

majalah sastra □ nomor 1 tahun xxi □ Januari 1987

HORISON

- Ayip Rosidi : Manikebu dan KKPI
- Wawancara Anton Moeliono • CK : Budi Darma



HORISON

MAJALAH BULANAN NO. 1 Thn. XXI. JANUARI 1987

DAFTAR ISI CATATAN KEBUDAYAAN

Budi Darma

3

WAWANCARA DENGAN ANTON MOELIONO MENGKALI KHAZANAH YANG TERSELUBUNG DALAM BAHASA

M.Nasruddin Anshoriy CH.

5

MANIFES KEBUDAYAAN DAN KKPI

Ajip Rosidi

10

TINJAUAN BUKU

14

APRESIASI SASTRA

17

SAJAK-SAJAK MUHAMMAD HAJI SALLEH

18

TINJAUAN

20

SKETSA – SKETSA LU HSUN

22

PEREMPUAN MALAM

Ahmad Fahravi

24

PEDATI BERBINGKAI

Dewi HP -- 359

27

KRONIK KEBUDAYAAN

35

COVER DEPAN : Petani dari Lereng Gunung Merapi,

Kali urang Yogyakarta

(Foto : Muswir).

Penyantun/ Penasehat
Mochtar Lubis
(Penanggungjawab/Ketua Umum)
Jakob Oetama (Bendahara)
Ali Audah
Arief Budiman
Aristides Katoppo
Goenawan Mohamad
Sofjan Alisjahbana
Umar Kayam

Penerbit Yayasan Indonesia
SIUPP :
No. 184/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986 Tanggal 3 Juni 1986
Dicetak oleh :
P.T. TEMPRINT
Alamat Redaksi : Jl. Gereja Theresia 47, Tel. 335605, Jakarta Pusat.
T.U/Distributor Gramedia : Jl. Gajah Mada 104, P.O. Box 615 DAK, Jakarta Kota

Pengelola .
Hamsad Rangkuti
(Penanggungjawab Harian)
H.B. Jassin
Taufiq Ismail
Sapardi Djoko Damono
Sutardji Calzoum Bachri
Roy Wattimena (Sirkula.

Harga Eceran Rp. 1.100,—



Manusia Indonesia Berbicara

Pendahuluan

Kalau kita ingin menjajagi manusia Indonesia yang sesungguhnya, janganlah kita hanya memperhatikan percakapan mereka dalam pertemuan-pertemuan resmi, seperti misalnya seminar dan rapat kerja. Dalam pertemuan-pertemuan semacam ini, ada kemungkinan kepribadian mereka yang sesungguhnya mengambang di bawah nurani mereka, ter tekan oleh tuntutan-tuntutan lain yang mau tidak mau menjadikan mereka manusia susila. Apalagi, kalau mereka harus lebih banyak mendengarkan pengarahan dan bukannya mengeluarkan pendapat. Dan memang dalam kancan seperti ini mereka lebih banyak dituntut untuk melaksanakan, kendatipun pelaksanaan itu dapat berupa perencanaan. Memang perencana bisa saja seorang obyek, dan bukan subyek.

Lalu ke manakah kita musti pergi agar kita bisa melihat manusia Indonesia yang sesungguhnya? Datanglah ke pertemuan-pertemuan tidak resmi. Mungkin saja pertemuan semacam ini diselenggarakan oleh lembaga resmi dan bahkan disponsori oleh Pemerintah, tapi tidak harus selamanya berorientasi kepada Pemerintah. Mereka melibatkan diri dalam kancan pembicaraan sebagai mereka sendiri, bukan sebagai pegawai negeri, pedagang, atau bahkan anggota parpol. Dan mereka lebih santai, karena mereka tahu bahwa mereka tidak perlu menggunakan topeng.

Mulai Horison Januari 1987 secara berselang seling akan diturunkan Catatan Kebudayaan para penulis tamu yang kami undang. Hal ini kami lakukan guna menghindari kejenuhan, sebab sejak majalah ini terbit hingga sekarang, tradisi mengisi Catatan Kebudayaan senantiasa di isi oleh orang dalam Horison saja. Semoga hal ini menambah variasi baru dalam penampilan Horison. Red.

Pembicaraan mereka bisa saja seru, ngawur, dan tidak punya juntrung. Mereka juga tidak perduli apakah omongan mereka di simak atau tidak. Kalau perlu keadaan mereka mirip dengan mimpi, pada saat insting dan impuls mereka yang sesungguhnya meletup-letup.

Lagak Ragam Manusia

Marilah kita simak kata-kata dan wajah mereka. Jumlah mereka bisa banyak, tapi pada hakikatnya mereka hanyalah beberapa orang saja. Dan inilah mereka :

1. Orang-orang yang terlibat dalam pembangunan dengan nyata sesuai dengan keahlian mereka masing-masing, tanpa mempropagandakan keterlibatan mereka. Berbicara seperlunya dan menolak untuk digelandang ke arah pembicaraan yang bukan-bukan itulah sikap mereka. Mungkin mereka nampak tidak mempunyai program, tapi kerja bagi mereka adalah ibadah. Dan mungkin juga mereka suka mengeluarkan kritik, kalau perlu tajam dan juga tidak operasional. Tapi ingat, mereka warga negara yang baik.

2. Orang-orang yang sinis dan tidak terlibat dalam pembangunan. Tidak jarang mereka menganggap semua menteri goblok, semua jendral penipu, dan pegawai negeri hanyalah manusia malas tanpa tara. Mulut mereka berkaor-kaor, dan tangan kanan mereka menuding-nuding dengan gagah-béani untuk menggarisbawahi kritik-kritik mereka. Tapi lihat, tangan kiri mereka menjulur ke belakang dalam keadaan terbuka, siap menerima sedekah. Tangan inilah yang dipergunakannya baik-baik untuk melaksanakan fungsinya sebagai pengemis terselubung.

Dalam sebuah pertemuan, ada seseorang yang dapat berbicara bagaikan guntur. Tidak lain dia adalah satu di antara sekian banyak orang ini. Bagi dia, Indonesia sudah benar-benar runtuh, karena semua aparatnya tolol dan korup. Tapi ketahuilah, istri orang ini adalah pegawai negeri sementara dia sendiri tinggal di rumah dinas istrinya. Tentu saja dia sendiri tidak punya rumah, dan benar-benar tidak becus bekerja. Dan ketahuilah, banyak bekas teman sekolahnya dahulu di SMA yang sekarang sudah menjadi jenderal, pegawai tinggi, atau pemegang saham perusahaan-perusahaan besar. Tapi ingat, dia hanyalah sebuah ilustrasi.

3. Orang-orang yang prihatin terhadap keadaan, sanggup menyumbangkan pikiran yang cemerlang, tapi tidak terlibat dalam pembangunan. Sumbangan pikiran orang-orang semacam ini belum tentu operasional, meskipun kita tahu bahwa pembangunan juga memerlukan pemikiran abstrak yang tidak selamanya operasional. Dan mungkin juga orang-orang semacam ini akan gagal baik untuk menjadi birokrat maupun untuk teknokrat, seandainya mereka diberi kesempatan.

4. Orang-orang yang suka menonton. Jumlah mereka biasanya banyak, dan karena itu mereka biasa dinamakan "the silent majority". Memang banyak keragaman di antara mereka, tapi pada umumnya mereka adalah barisan semut dalam pembangunan. Diam-diam dan secara teratur mereka bekerja sesuai dengan tuntutan keadaan. Mereka tidak suka merusak, dan tidak pula suka dirusak. Orang-orang semacam inilah yang biasanya benci terhadap formalitas berlebihan, dan dalam hati menggerutu apabila ditarik-tarik untuk dijerumuskan ke dalam politik praktis.

5. Orang-orang yang suka mengotak-atik teori, dan karena itu sering terperosok ke dalam pemikiran teknis teoritis. Mungkin orang-orang semacam ini hanya baik sebagai tukang dalam pembangunan, atau mungkin juga tidak bermanfaat sama-sekali. Mereka menganggap, bahwa segala sesuatu harus dilihat dari teori tertentu terlebih dahulu, dan harus pula diselesaikan dengan teori tertentu. Dengan sikap demikian, mereka sama-sekali tidak mempunyai wawasan. Atau mungkin karena mereka tidak mempunyai wawasan apa-apa, mereka menjadi budak teori tanpa menyadari bahwa teori baru ada setelah melalui proses pemikiran, dan bahwa seharusnya teori adalah untuk diperbudak. Tentu saja orang-orang semacam ini tidak dapat dianggap sampah, meskipun mungkin derajat mereka hanya lebih mulia sedikit dibanding dengan harkat sam-



pah. Kita tidak boleh mengabaikan mereka, sebab mereka toh sudah terlanjur ada. Dan terhadap polusi pun kita tidak boleh bersikap abai.

Bagaikan Manusia dalam Drama Klasik

Dalam pertemuan-pertemuan bebas seperti yang kita saksikan di atas, orang boleh saja bertepuk-tangan, diam, atau gedruk-gedruk kaki serta kertak gigi untuk menunjukkan kegeraman entah kepada siapa. Tapi begitu pulang, mereka akan kembali ke hati nurani masing-masing. Mungkin saja mereka berubah, mungkin juga tidak. Dan mungkin juga mereka akan sama dengan watak-watak dalam drama-drama klasik: ketika drama mulai mereka sudah mempunyai watak tertentu, dan dalam penutup drama watak mereka yang asli lebih menajam. Seseorang yang tolol menjadi makin tolol, seseorang yang bijak menjadi lebih bijak, dan seseorang yang konyol akan menjadi konyol luar-biasa.

BUDI DHARMA

Surabaya, 19 Desember 1986

BUDI DARMA lahir di Rembang 25 April 1937. Tamat Fakultas Sastra jurusan Sastra Barat UGM tahun 1963. Pernah belajar di universitas Hawaii, tetapi gelar Master of Arts maupun Ph. D. —nya ia peroleh dari Universitas Indiana, Amerika Serikat. Penulis yang produktif dan kreatif ini selain anggota Dewan Kesenian Surabaya juga Rektor IKIP Negeri Surabaya. Menyebarkan cerpennya sudah semenjak dasawarsa 50-an, antara lain di *Kisah, Indonesia, Cerita, Gajah Mada* dan *Horison*. Novelnya, *Olenka* (1983) mengantarkannya meraih Hadiah Sastra ASEAN di Bangkok. Karyanya yang lain *Orang-orang Bloomington* (1980), *Solilokui* (1983).

Menggali Khazanah Yang Terselubung Dalam Bahasa

Ada satu khazanah yang terselubung di dalam bahasa — dalam kamus umum bahasa Indonesia. Suatu gugusan kata-kata yang berasal dari zaman yang lampau. Tapi karena kata-kata itu tidak pernah dipakai oleh orang Indonesia yang bukan Melayu, maka bahasa itu lalu seakan mati. Menurut ANTON M. MOE—LIONO, yang Direktur Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa itu ketika diwawancarai M. NAS—RUDDIN ANSHORIY CH, kalau khazanah itu ada, tetapi karena pengajaran bahasa Indonesia itu sendiri kurang sempurna, dengan sendirinya kata-kata itu tidak terpakai. Atas dasar itulah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa mengambil inisiatif, yaitu dari pada mencari-cari dan membuat kata-kata baru yang berasal dari bahasa asing, lebih baik memfungsikan kembali kata-kata lama itu. Berikut ini hasil wawancara selengkapnyanya :

T : Gagasan menutup Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, seperti yang dikatakan Prof. Sutan Takdir Alisjahbana di koran-koran beberapa waktu yang lalu — misalnya dalam *Horison* edisi Desember '86 ini — tentunya sudah pak Anton ketahui. Lalu apa kira-kira tanggapan pak Anton tentang itu ?

J : Saya tidak akan menjawab apa-apa. Oleh menteri saya, saya disarankan untuk tidak perlu menanggapi. Toh kenyataannya Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa tidak akan ditutup.

T : Tapi bagaimana dengan tanggapan Prof. Dr. Yus Badudu yang pernah dimuat di harian *Kompas* itu? Tentang ejaan (EYD) misalnya?

J : Saya kira Yus Badudu juga kurang teliti.

T : Lah, lalu apa sebetulnya yang pak Anton harapkan dengan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ini? Pemikiran macam apa yang pak Anton coba canangkan lewat lembaga ini ?

J : Begini. Pertama, kita harus membedakan terlebih dahulu gagasan penggunaan bahasa dari pengembangan bahasa, terutama dari sisi pembinaan tersebut. Sejak kita berbicara tentang pembinaan bahasa, maka sasaran dari pembinaan tersebut adalah manusia pemakai bahasa. Sedangkan ketika kita berbicara tentang persoalan pengembangan bahasa, maka sasarannya adalah bahasa tersebut, sebagai sistem pengungkap isi hati.

Jadi, kegiatannya dengan sendirinya berbeda. Dan walaupun kita bedakan, tidak boleh kita pisahkan. Tetapi harus dikerjakan secara serempak dan sejajar. Jadi, kalau kita ingin agar bahasa Indonesia



itu dapat berfungsi di dalam peradaban Indonesia yang modern, sebagai pengungkap peradaban itu, maka kita harus mengembangkan bahasa itu. Nanti dengan sendirinya, orang Indonesia dapat berbicara apa saja di dalam peradaban itu.

Nah, bahasa Indonesia itu perlu dikembangkan, karena fungsinya memang berlipat ganda. Disamping juga, karena bidang-bidang kehidupan modern Indonesia ini begitu berlipat ganda. . . .

T : Maksudnya berlipat ganda ?

J : Kita lihat saja di sekitar kita. Bahasa Indonesia itu dipakai untuk mengembangkan ilmu dan teknologi. Yang itu dahulu tidak menjadi fungsinya. Sebab pada waktu itu, bahasa yang dipakai orang Indonesia adalah bahasa Belanda. Tapi sekarang? Kita mengembangkan ilmu dengan memakai bahasa Indonesia. Kita musti meluaskan jaringan perdagangan, yang itu pun diharapkan dengan memakai bahasa Indonesia. Kita harus mengembangkan hukum di Indonesia, maka hukum di Indonesia musti diungkapkan dengan memakai bahasa Indonesia.

Jadi, berbagai unsur pokok peradaban yang dahulu tidak berkembang, sekarang kita tingkatkan mutunya. Kita luaskan jangkauannya. Dan itu semuanya harus berlangsung dalam bahasa Indonesia. Pembangunan musti dilaporkan. Nah, laporan teknis tentang hasil pembangunan itu harus diungkapkan dengan bahasa Indonesia. Itu semua dulu tidak ada. Oleh karena itu, bahasa Indonesia harus dikembangkan. Sehingga betul-betul memadai dan dapat menunaikan fungsinya guna mengungkapkan tujuannya.

T : Lalu dalam konteks pengembangan bahasa, unsur apa saja yang kita perlukan ?

J : Untuk pengembangan bahasa itu diperlukan dua hal: *pertama* kosakatanya harus diperluas. Dan *kedua*, berbagai ragam yang memakai bidang-bidang yang saya sebutkan di atas harus dimantapkan. Saya tidak dapat menuliskan laporan teknis dengan "gaya obrolan". Sidang parlemen misalnya, tidak dapat berlangsung dengan gaya yang sama seperti dalam *khotbah*. Itu semua, pada zaman yang lampau belum diperlukan. Tapi sekarang amat diperlukan. Sebab kalau tidak, maka kita akan berlari ke bahasa lain. Bahasa Inggris, bahasa Jerman, bahasa Belanda, bahasa Prancis, serta bahasa apa pun yang kita anggap lebih siap untuk menjalankan fungsinya.

Jadi, untuk itu perlu adanya kamus yang besar. Perlu ada juga buku tata bahasa. Perlu ada juga pedoman bagaimana menulis karangan. Perlu ada juga pegangan bagaimana kita menulis laporan, surat resmi, undangan, lamaran dan sebagainya. Itu semua, sampai sekarang ini di Indonesia belum ada tradisinya. Nah, inilah sebenarnya yang harus kita hadapi bersama.

T : Tapi apa pernah dibuka forum dialog yang khusus membicarakan tentang itu? Yang sampai menghasilkan konsensus?

J : Secara lambat laun harus ada satu kesepakatan di dalam pedoman yang mengumpulkan kaidah-kaisahnya. Syarat apa yang harus dipenuhi agar tulisan itu dapat disebut esei, dapat disebut cerita pendek, dapat disebut roman, dapat disebut

sajak. Sekarang ini, setiap orang boleh saja mengatakan larik-larik yang saya susun, yang kelihatannya mirip-mirip sajak, maka lalu disebut sajak. Itu bidang kesusasteraan yang perlu mengembangkan daya ungkap di dalam bahasa Indonesia. Sehingga, tidak setiap tulisan dengan sendirinya harus dimasukkan dalam kategori kesusasteraan.

T : Jadi secara lambat laun harus ada satu kesepakatan dalam pedoman yang mengumpulkan kaidah-kaidah. Bukankah yang harus kita perhatikan adalah pemakaian bahasa itu sendiri? Lalu dari mana pedoman itu muncul?

J : Ini, sebetulnya adalah aspek bahasa yang harus diserasikan dalam aneka fungsi yang dijabatnya, disamping kita juga harus memperhatikan pemakaian bahasa. Sebab kita boleh menyusun berbagai pedoman, aturan atau kaidah yang tergalil dari daya ungkap bahasa itu sendiri. Tapi bisa jadi pemakaian bahasa Indonesia yang tidak terlatih di dalam tradisi baru itu, tidak ditatar. Maka akan sia-sia usaha ini. Boleh saja kita kumpulkan enam puluh ribu kata misalnya, yang ada di dalam kamus. Tapi jika orang tidak memakai bahasa itu, maka daya kemahiran berbahasanya pasti lemah.

T : Tapi bagaimana dengan bahasa Inggris? Tampaknya mantap dan lengkap ?

J : Bahasa Inggris umumnya memang disebut sebagai bahasa yang sudah mantap. Tapi jika kita tidak mengajar orang menggunakan bahasa Inggris dengan baik, maka seindah-indah atau sebaik-baik serta selengkap-lengkap bahasa Inggris, orang Indonesia tetap juga tidak bisa berbahasa Inggris dengan baik. Itu kenyataan. Jadi sama juga dengan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dapat dilengkapi, tapi jika orangnya tidak dapat dimahirkan lewat berbagai usaha, maka kita tidak dapat mengharapkan bahwa warga masyarakat bangsa Indonesia dapat memakai bahasa Indonesia dengan baik. Jadi, itulah yang disebut pembinaan.

Kami dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dapat memberikan penyuluhan dan latihan seperti ini, sebenarnya juga termasuk — tentu saja — sistem pengajaran bahasa. Jadi di Indonesia, sistem pengajaran bahasa itu diatur oleh satu unit dalam departemen, yang ada di luar lembaga Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Saya pribadi tidak bertanggung-jawab atas pengajaran bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa itu bukan semata-mata berarti mendatangi orang, lalu menyatakan ini yang boleh disingkatkan atau tidak. Tetapi pembinaan bahasa ini mencakupi pengajaran bahasa di lembaga pendidikan formal seperti sekolah atau universitas-universitas. Sehingga apa yang sebenarnya dimungkinkan oleh bahasa Indonesia

yang *clean*, memang akhirnya dimiliki si pemakai bahasa.

Kita tentu dapat memanfaatkan berbagai sarana: buku pelajaran, siaran radio, siaran televisi, surat kabar, majalah, dan lain-lain yang itu semua termasuk di dalam pembinaan bahasa.

T : Tapi tampaknya bahasa TV sendiri masih kurang baik?

J : Yang harus kita bedakan ialah bahasa yang dipakai oleh Televisi dan bahasa di dalam siaran Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Mungkin yang saudara maksudkan, yaitu tidak kelihatan keserasian antara bahasa yang dipakai para penyuluh dan bahasa yang dipakai di dalam Televisi. Bahasa Televisi bukan tanggung-jawab saya, meskipun Televisi juga merupakan sasaran Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Tetapi kalau orang televisi tidak mau disuruh atau diperbaiki, maka Pusat Bahasa tidak bisa berbuat apa-apa.

Kami cukup banyak berusaha untuk meyakinkan agar diadakan perbaikan. Tapi usaha pemeliharaan bahasa itu tidak ada sanksi dendanya. Tidak ada sanksi pidananya. Itulah bedanya aturan hukum dengan aturan bahasa. Kalau misalnya saya menyalahi undang-undang dalam hukum, maka saya pasti terkena denda atau di pidana. Dipenjara atau harus membayar denda. Tapi jika saya menyalahi kaidah-kaidah bahasa, maka sanksinya itu sanksi sosial kemasyarakatan. Paling-paling saya akan dicemooh atau ditertawakan masyarakat. Tapi kalau lingkungan yang saya tempati juga sama bodohnya, atau sama tidak mahirnya, maka kesalahan itu pun tidak akan terkena sanksi apa-apa.

Seingat saya, tidak ada staf dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang membuat kesalahan dalam melakukan penyuluhan di Televisi. Dan, kalau toh pun ada salah seorang penyuluh yang melakukan kekeliruan, maka saya dengan terus terang akan menyatakan bahwa itu salah.

T : Sepertinya pengaruh bahasa asing tampak sekali dalam bahasa Indonesia ?

J : Pengaruhnya saya kira tidak dapat ditahan begitu saja. Tapi kita juga mempunyai sikap budaya yang sama, bahwa, kebudayaan Indonesia itu terbuka dan menerima pengaruh sebagaimana sudah menjadi adat sejak awal tarikh Masehi. Kita dari awal tarikh Masehi itu terbuka terhadap pengaruh India, pengaruh Portugis, pengaruh Islam, pengaruh Belanda, pengaruh Inggris, dan sebagainya. Jadi kalau sekarang arus bahasa Inggris dan unsur-unsur budaya Inggris masuk ke dalam bahasa Indonesia, secara umum kita dapat melihat bahwa bangsa Indonesia tidak dapat menunjukkan ketahanan budayanya.

T : Saya rasa memang ada kecenderungan dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa untuk membatasi bahasa asing yang sudah lazim di pakai dalam bahasa Indonesia. Monitor misalnya?

J : Siapa yang membatasi? Artinya, memang dianjurkan, jika ada bahasa Indonesianya, berbanggalah bahwa kata Indonesia itu ada. Dan, utamakanlah memakai istilah Indonesia. Tidak berarti bahwa saudara tidak boleh memakai bahasa asing. Sebab, makain banyak kata-kata yang masuk di dalam bahasa Indonesia, itu makin banyak kata-kata yang masuk di dalam bahasa Indonesia, itu makin baik. Jadi boleh saja memakai kata *evaluasi* disamping penilaian. Yang tidak ada adalah, kebanggaan berbahasa Indonesia. Sebagaimana di bidang-bidang budaya umum, kita juga tidak berbangga atas produksi Indonesia.

Itu semua cerminan yang bisa kita tangkap. Mengapa rumah makan di kota Jakarta ini cenderung memakai bahasa Inggris? Apakah sajian atau *menu*nya akan lebih lezat jika disebut secara Inggris? Mengapa dianggap lebih terhormat memakai berbagai nama Inggris untuk macam-macam barang yang ada di Ibukota Republik Indonesia itu?

T : Pertanyaan-pertanyaan seperti itu apa bukan sikap fanatik?

J : O, tidak. Saya bukan orang fanatik. Tetapi masalahnya, tidak ada kebanggaan sedikit pun bangsa ini sebagai bangsa Indonesia. Oleh karena saya bangsa atas apa yang saya miliki, tentu itu semua akan saya pakai. Tapi kalau merasa bahwa saya ini tidak mempunyai barang atau hal yang pantas dibanggakan, ya saya akan meminjam barang orang lain.

Permasalahannya bukan banyak atau sedikitnya pengaruh bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Juga sikap fanatik atau bukan. Dewasa ini sudah dapat dihitung bahwa, jumlah masukan bahasa Inggris sudah mengatasi jumlah kata dari bahasa Arab, bahasa Sansekerta, bahasa Jawa kuno, dan sebagainya. Saya kira tidak menjadi masalah.

T : Menurut pak Anton sendiri, lalu apa yang menjadi substansi permasalahannya?

J : Yang menjadi masalah besar ialah, kalau kita menamakan diri kita dengan bahasa yang bukan bahasa kita, itu menunjukkan bahwa bangsa kita manusia Indonesia kurang menghargai martabatnya sendiri.

T : Sekarang mengenai istilah. Begini pak Anton, ada beberapa kalangan yang merasa keberatan dengan istilah yang dikeluarkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Sepertinya ada kecenderungan dari lembaga ini untuk menggunakan istilah yang sebenarnya sudah tidak terpakai

di tengah masyarakat. Kata *mangkus* misalnya. Nah, apa sebenarnya yang pak Anton harapkan dengan memakai istilah lama itu?

J : Ini satu eksperimen. Ada satu khazanah yang terselubung di dalam bahasa — dalam kamus umum bahasa Indonesia. Suatu gugusan kata-kata yang berasal dari zaman yang lampau. Tapi karena kata itu tidak pernah dipakai oleh orang Indonesia yang bukan Melayu, maka bahasa itu lalu seakan mati. Tapi itu tidak berarti bahwa bahasa semacam itu ditolak masyarakat.

Kalau saudara tanya orang Melayu, mereka masih kenal dengan istilah semacam itu. Nah, sekarang ini, maksud Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yaitu memfungsionalkan atau mengaktifkan kembali kata-kata seperti itu. Sebagaimana perwira cadangan yang diperlukan untuk diaktifkan menjadi perwira. Jika ada cadangan mobil misalnya, maka jika diperlukan akan diaktifkan.

Kalau khazanah itu ada, tetapi karena pengajaran bahasa Indonesia itu sendiri kurang sempurna, dengan sendirinya kata-kata itu tidak terpakai. Maka atas dasar itulah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa mengambil inisiatif, yaitu daripada mencari-cari dan membentuk kata baru yang berasal dari bahasa asing, lebih baik memfungsikan kembali kata-kata lama itu. Demikian itulah salah satu usaha dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang pada hemat saya efisien sekali.

T : Lalu apa gagasan seperti itu pernah dibicarakan dengan negara-negara lain yang masih satu rumpun Melayu?

J : Pernah. Sejak tahun 1972 sudah ada kerjasama antara Malaysia dan Indonesia. Dan itu terus berkembang. Sekarang ada kerjasama antara Malaysia, Brunei dan Indonesia. Bahkan Singapura juga bergabung sebagai pemersatu.

Jadi ada keinginan untuk memelihara bahasa. Bahasa resmi, atau bahasa negara, atau bahasa kebangsaan yang dipakai di tempat negara berdaulat itu. Dan tentu saja kita tidak berhak menilai usaha yang baru tumbuh 15 tahun, untuk melihat hasilnya. Bahasa itu tidak hanya berusia 25 tahun saja. Tapi berumur beratus-ratus dan bahkan beribu-ribu tahun.

Karena itu, bahasa juga menunjukkan segi kebiasaan. Kebiasaan lama tidak mudah di ganti dengan kebiasaan baru. Oleh karena itulah proses perubahan bahasa juga terjadi dengan lambat sekali. Seandainya masyarakat Indonesia menyadari perlunya bahasa yang lengkap, menyadari perlunya memahiri bahasanya dengan baik, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa sebenarnya tidak perlu

ada. Tapi nyatanya, kita ini membengkalaikan keperluan untuk berbahasa dengan rapi. Juga, untuk mengungkapkan pemikiran dengan secermat-cermatnya.

Jadi memang dirasakan perlu ada usaha untuk memberikan bimbingan. Kalau memang masyarakat sudah memiliki semangat kebahasaan yang baik, tidak perlu dibimbing lagi saya kira. Dan perlu saudara ketahui, bahwa tidak setiap negara mempunyai lembaga Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

T : Kira-kira negara mana saja pak yang mempunyai lembaga seperti yang pak Anton pimpin ini ?

J : Saya katakan, justru tidak setiap negara punya Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, jika oleh masyarakat yang bersangkutan tidak dirasakan perlunya suatu Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Karena kemahiran bahasa itu disyaratkan oleh masyarakatnya. Sebagai ciri keadaan. Jadi barangsiapa tidak mahir bahasanya itu, maka orang itu tidak mungkin mencapai karier di dalam masyarakatnya.

Tidak bisa dibayangkan, ada seorang menteri di Eropa Barat yang tidak bisa berbahasa nasionalnya dengan baik. Tidak mungkin dia mencapai tingkat semacam itu. Karena orang seperti itu pasti sudah lebih mapan di dalam pengajaran bahasa di sekolahnya. Jadi kalau mereka lulus, tentu mereka sudah fasih menggunakan sistem bahasa nasionalnya dengan baik. Dan setiap kali mereka mau naik pangkat dalam jenjang birokrasinya, mereka diuji kemahiran bahasanya.

T : Tadi pak Anton mengatakan, bahwa kita perlu memfungsionalkan atau mengaktifkan kembali kata-kata yang berasal dari khazanah lama. Dengan usaha begitu apa bisa diharapkan adanya kesempurnaan bahasa Indonesia nantinya? Lalu apa terus selesai?

J : Kalau semuanya serba selesai atau serba sempurna, yah terpulang pada prakarsa pribadi dan prakarsa negara dalam mengeluarkan kamus. Tapi nyatanya, ini semua perlu diatur. Perlu direncanakan. Perlu ada program juga. Nah, persoalannya sekarang, siapa yang mempunyai uang? Negara yang punya. Kalau diserahkan pada hasrat dan minat orang perorang, tentu tidak kita persoalkan. Apakah kamus sekarang sudah mencukupi atau belum. Sebab, kalau kita melihat di negeri Belanda, di negeri Inggris, di negeri Prancis, serta di negara Jerman, maka kegiatan semacam ini dilakukan oleh pihak swasta. Tapi semua itu dimungkinkan. Dan penjualannya juga laris, karena anggota masyarakat di sana memang melihat kemahiran berbahasa

KAKNYA SENIMAN SOLO

sebagai satu nilai budaya.

Di Indonesia sendiri saya pikir belum ada kesadaran seperti itu. Karena kita masih cukup punya budaya: "*Pokoknya asal jadi!*" Kalau di dalam dunia bahasa, bunyinya: "*Pokoknya asal paham-lah!*" Tidak perlu memikirkan bentuk dan kerapiannya. Kita, bangsa Indonesia ini belum sampai menuntut, disamping adanya barang, harus ada juga mutu barang. Kita belum sampai di situ.

T : Kemudian pak Anton, sejauh ini, peran apa yang berhasil dicapai Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa memberikan penyuluhan. Saya selalu mendapat kesan, kalau orang bertanya, bahwa masyarakat mengharapkan keajaiban — *sim salabim* -- Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa bekerja lalu harus jadi. Tidak mungkin. Harus ada usaha dari warga masyarakat pribadi.

Hal semacam ini tidak sama dengan misalnya kita mengolesi wajah dengan salah satu jenis *cream* tertentu, lalu wajah menjadi halus. Tidak mungkin. Jadi boleh saja Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berperan, tapi jika dianggap: "Ah, biar-kan saja Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa mengobrol," atau "Pekerjaan Pusat Bahasa terlampaui remeh dan sepele," maka ya sia-sia usaha ini.

Kita, di dalam banyak hal tata-bahasa itu, unsur kebudayaan atau bahkan wadah kebudayaan tinggal melihat di sekitar kita. Dalam kehidupan sehari-hari saya rasakan, orang Indonesia itu terlalu banyak dihujani dengan beraneka ragam peraturan begitu ; diarahkan ke sana; dan lain sebagainya. Tapi apa hasilnya?

Jadi, menurut saya, jangan kok terus menyalahkan ketiadaan kemahiran itu pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa saja, meskipun dalam hal ini bukan berarti saya tidak mau menerima tanggungjawab. Tapi kalau sesuatu itu tidak berhasil, tidak selalu yang memikul kesalahan sang pembimbing. Ada hukum misalnya, yang menyatakan tidak boleh korupsi. Dan bagi yang melanggar akan diancam dengan pidana atau dipenjarakan. Tapi apakah dengan adanya peraturan-peraturan semacam itu lantas tak ada korupsi?

Memang, sikap budaya bangsa Indonesia begitu. Yaitu kebal terhadap kaidah-kaidah dan aturan-aturan.

T : Lalu apa sebenarnya fungsi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa itu sendiri?

J : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa itu semacam *produsen* yang memasarkan barang dagangannya. Yah, terpulang pada masyarakat sendiri. Mau membeli atau tidak. Kita tidak bisa memaksakan. ***

MANSUR SAMIN sebagai penyair, mungkin semua orang sudah tahu. Mansur Samin sebagai sastrawan, mungkin juga semua aktor dan sutradara drama di tanahair kita ini sudah tahu. Tetapi Mansur Samin sebagai "kak" mungkin orang bertanya-tanya karena seniman ini berasal dari Sumatera.

Dan bahwa penyair Mansur Samin adalah Haji, masih sedikit orang yang tahu. Kecuali para penerbit inpres dan para pengarang yang masuk dalam kategori "pengarang inpres". Beliau ini bangga juga bila disebut "Raja Pengarang Inpres". Dan bahkan sering mengatakan, dia mendapat predikat Al Haj selain mendapat panggilan Nabi Ibrahim menunaikan ibadah haji, juga berkat anak-anak sekolah. Tapi dia pasti akan merah telinga jika disebut "Haji Inpres".

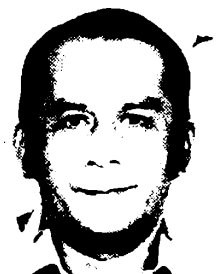
Sejak didirikannya Koperasi Seniman Indonesia di Jakarta tanggal 19 Desember 1985 yang lalu, Pak Haji Mansur Samin mulai kewalahan. Tak ada kesempatan lagi baginya menulis novel anak-anak yang selama ini dia geluti sejak munculnya partisipasi para pengarang Indonesia dibidang penerbitan cerita anak-anak. Kenapa tak sempat?

"Sehari-hari sibuk dengan kwitansi," kata Pak Haji dengan ketus. Kenapa pula Pak Haji terlibat dengan ratusan kwitansi dan angka-angka rupiah? Ini karena beliau diang-kat para seniman yang berkoperasi itu sebagai Bendahara-
wan.

Tetapi yang namanya mengurus seniman, apalagi penga-laman baru sebagai Bendahara untuk mempertanggung-jawabkan uang pemasukan yang meliputi jutaan rupiah aki-bat suksesnya I ameran Lukisan Koperasi Seniman . . . Pak Haji kita hampir tiap hari meneliti dan membuat kwitansi-kwitansi. Menurut seorang pengamat keuangan, keistimewa-an data keterangan kwitansi seniman adalah kalimat keterangannya yang panjang dan lengkap. Boleh dikata hampir memenuhi halaman kwitansi yang jumlah katanya melebihi 12 kata. Padahal, sebagai Raja Cerita Inpres, Pak Haji per-nah pula mengajar beberapa pengarang bagaimana tehnik menulis kalimat untuk anak-anak. Tak boleh lebih dari 12 kata tiap satu kalimat.

Disela keluhan dan kesibukannya, Haji Mansur Samin merasa lega sebab kumpulan puisinya yang kedua berjudul "Dendang Kabut Senja" sudah diterbitkan PT Gunung — Agung. Resensinya malahan sudah ada dibuat H.B. Jassin di majalah *Tempo*.

Ketika Sapardi Djoko Damono bertemu Mansur Samin di kantor Koperasi Seniman, Sapardi pun menyalami Mansur Samin: "Apa kabar kak Mansur?" Maka terungkaplah "bau" seniman Solo di masa tahun lima puluhan di kantor Koperasi itu. Ternyata Mansur Samin dari dulu hingga seka-rang masih tetap dipanggil — "Kak Mansur" oleh banyak seniman ternama, seperti W.S. Rendra, Arifin C.Noer, Salim Said, Budiman S. Hartoyo dll. Konon, diantara mereka ini dulunya "anak buah" Mansur Samin, sehingga wajar jika dia disebut "kak"nya seniman — Solo. (YUD).



Manifes Kebudayaan Dan KKPI

AYIP ROSIDI

(BAGIAN I)

Pengantar

Dalam "roman biografi" (apa pula arti istilah ini ? dan kalau artinya sudah jelas, apakah ini contoh yang tepat?) H.B. Jassin yang ditulis oleh Darsjaf Rachman dan berjudul *Antara Imajinasi dan Hukum* (1986), terdapat juga bagian yang mengisahkan Konferensi Karyawan Pengarang se-Indonesia (KKPI) yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 1-7 Maret 1964. Dalam bagian itu, antara lain ada yang berbunyi sebagai berikut :

"Lekra/PKI melalui cecunguk-cecunguknya dari Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN dari PNI- Ali-Surachman) dan melalui pengarang muda dari Jawa Barat tidak berhasil mengacaukan jalannya konperensi yang berlangsung dari tanggal 1 sampai 7 Maret 1964. Beberapa pengarang muda dari Jawa Barat itu, di antaranya Ajip Rosidi, Dodong Djiwapradja, Ramadhan K.H. dan Rustandi Kartakusuma. Kalau mau dikatakan bahwa mereka dikirim oleh Lekra, tidaklah demikian halnya. Mereka punya identitas sendiri. Anas Ma'ruf, Sekretaris Koperensi, paling getol melawan mereka." (h. 254-5).

Kalimat-kalimat itu agak ganjil. Kalimat pertama menyatakan secara positif bahwa para pengarang muda dari Jawa Barat yang hadir dalam konperensi tersebut adalah cecunguk-cecunguk Lekra/PKI seperti orang-orang LKN; atau: seperti juga cecunguk-cecunguknya dari LKN, para pengarang muda dari Jawa Barat itu menjadi alat Lekra/PKI untuk mengacaukan konferensi tersebut. Penghinaan dan tuduhan seperti itu niscaya bukanya ringan, dan dalam kondisi tertentu dapat saja mencegakkan keselamatan dan kehidupan seseorang. Dalam hal ini mereka yang namanya dengan jelas disebut dalam kalimat berikutnya (kalimat kedua), yaitu Ajip Rosidi, Dodong Djiwapradja, Ramadhan Kartahadimadja dan Rustandi Kartakusuma.

Tetapi dalam kalimat selanjutnya, pernyataan itu dibantah sendiri oleh penulisnya, yaitu dengan kalimat: "Kalau mau dikatakan bahwa mereka dikirim oleh Lekra, tidaklah demikian halnya. Mereka punya indentitas sendiri."

Lantas: Kalau tidak dikirimkan oleh Lekra (karena memang demikian kenyataannya : para pengarang dari Jawa Barat menghadiri konperensi tersebut sama sekali tidak karena anjuran atau dikirimkan oleh Lekra), mengapa dikatakan bahwa Lekra/PKI mengacaukan jalannya konferensi melalui para pengarang dari Jawa Barat yang disebut oleh Darsjaf sebagai "cecunguk-cecunguk" Lekra/PKI ini ?

Sungguh suatu demontrasi kekacauan berpikir yang hanya akan menimbulkan kebingungan para pembaca, dan niscaya malah menimbulkan fitnah pula. Padahal saya yakin bahwa penulisnya (Darsjaf Rachman), atau sumbernya (Dr. H.B. Jassin yang sudah haji), tidak bermaksud menyebarkan fitnah. Sebagai tokoh Islam, keduanya tentu tahu apa artinya fitnah dan bagaimana hukumnya menurut Al-Qur-an (yang sudah diterjemahkan oleh H.B. Jassin sebelum menjadi haji), yaitu bahwa fitnah itu lebih kejam dari pembunuhan (Q., 2:191,217).

Yang mengherankan ialah H.B. Jassin yang biasanya teliti dan cermat, mengapa dalam hal ini telah berlaku ceroboh? Dari nama-nama yang disebut itu, ternyata Darsjaf telah salah menyebut siapa yang hadir dalam konferensi tersebut.

Apakah kekeliruan itu disebabkan karena Jassin sebagai sumber telah salah mencatat? Jassin terkenal sebagai orang yang selalu membawa kertas untuk mencatat segala sesuatu dan kemudian menyimpan catatan-catatan itu (bersama dengan segala dokumen tertulis yang dapat dia peroleh) dengan cermat, jadi seharusnya dia tahu bahwa Dodong Djiwapradja dan Rustandi Kartakusuma tidaklah hadir dalam KKPI. Dengan demikian jelas bahwa dari empat nama, dua keliru disebut. Artinya 50% salah.

Di samping itu penyebutan akan adanya PNI—Ali—Surachman dalam hubungan KKPI yang berlangsung pada bulan Maret 1964, hanya menunjukkan akan adanya anakronisme. Jassin dan Darsjaf agaknya tidak sempat mengecek catatan dan sejarah: perpecahan di kalangan PNI menjadi Ali-Surachman dan Osa—Usep baru terjadi menjelang

pertengahan 1965, jadi lebih dari satu tahun setelah KKPI. Maka dalam bulan Maret 1964 pada waktu KKPI diselenggarakan belum ada yang dinamakan "PNI—Ali—Surachman".

Delegasi Jawa Barat yang menghadiri KKPI itu berjumlah cukup besar, ada likuran pengarang semuanya, walaupun tidak semuanya terus mengikuti konferensi dari awal sampai akhir. Sayang bahwa pada saya sekarang jauh di rantau ini, tidak ada daftar atau catatan nama para peserta itu. Tetapi yang saya ingat menghadirinya, di samping saya sendiri, ialah Toto S. Bachtiar, Ramadhan K.H., Trisnoyuwono, Idrus Ismail, Yus Rusyana, Saini K.M., Sahuri, Sayudi, Priatna Afiatin (almarhum), Caraka (almarhum), Rukasah S.W., Ayatrohaedi dan sejumlah pengarang muda lagi yang kebanyakan menulis dalam bahasa Sunda.

Kepergian kami memang sangat mendadak. Kami baru berangkat dari Bandung pada hari pembukaan konferensi menjelang tengah hari dengan bis, sehingga baru tiba senja hari di Jakarta (pada waktu itu pengangkutan umum Jakarta—Bandung tidaklah selancar sekarang). Dari stasiun bis kami langsung menuju ke tempat pembukaan konferensi di gedung Bank Indonesia di jalan Thamrin, lengkap dengan tas pakaian dan bawaan lainnya, karena tidak sempat singgah dulu di tempat penginapan. Pada waktu itu seorang pun dari likuran pengarang yang datang dari Bandung tidak ada yang sudah menerima undangan resmi dari Panitia. Hal itu baru kemudian diselesaikan dan ternyata kami diterima sebagai peserta konferensi secara penuh.

Mengapa berangkat mendadak dan mengapa datang juga walau tidak mendapat undangan? Dan mengapa pula ditegaskan bahwa kami diterima sebagai peserta penuh?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, maka baiklah kita melihat perkembangan situasi kehidupan para seniman budayawan Indonesia pada tahun-tahun sebelumnya dan hubungan kami dengan Panitia persiapan KKPI.

Ofensif Lekra & Co kian meningkat

Sejak Lekra didirikan pada tahun 1950, anggota pimpinannya sudah menyerang paham humanisme universal yang katanya menjadi paham yang dianut oleh para sastrawan dan seniman Indonesia Angkatan '45. Polemik antara H.B. Jassin dengan A.S. Dharta, Aoh K. Hadimadja dengan Bakri Siregar, dan kemudian antara Harijadi S.Hartowardojo dengan Joebaar Ajub melukiskan adanya ketegangan yang permanen di lingkungan para seniman dan budayawan Indonesia. Tetapi baru sejak 1959 ofensif mereka meningkat, seiring dengan kian kuatnya kedudukan politik Presiden Soekarno

yang selalu mendapat dukungan PKI & Co. Terutama setelah Presiden Soekarno mengumumkan Manifesto politik yang kemudian terkenal dengan singkatannya Manipol, lebih-lebih setelah Nasakom (Nasional-Agama-Komunis) dijadikan haluan resmi politik pemerintah. Dengan Nasakom maka secara formal orang-orang kiri menuntut haknya untuk duduk dan mengambil bagian dalam segala lapangan. Mana-mana lapangan kegiatan atau lembaga pemerintah yang belum mereka kuasai atau susupi, segera mereka menuntut agar di-Nasakom-kan. Artinya agar ada wakil mereka duduk di dalamnya.

Untuk mencapai tujuan politiknya itu orang-orang PKI mengarahkan massa dalam segenap lapangan hidup. Termasuk juga dalam lapangan kesenian dan kebudayaan. Mereka mengerahkan para seniman dan budayawan untuk menyatakan dukungan kepada setiap langkah politik Presiden Soekarno, sehingga mereka berhasil mengambil hatinya. Ketika Presiden Soekarno menyatakan pentingnya pemisahan antara kawan dengan lawan, yaitu mereka yang revolusioner sebagai kawan dan yang dianggap kontra revolusioner sebagai lawan, maka orang-orang Lekra memojokkan para seniman budayawan yang menganut paham humanisme universal sebagai kontra revolusioner, jadi sebagai lawan.

Sebenarnya konsep mereka sederhana saja: Orang yang mendukung politik yang mereka lancarkan, adalah kawan; sedangkan yang menentang secara terbuka ataupun diam-diam dianggap sebagai lawan. Untuk itu mereka mencoba menjebak orang-orang yang dianggapnya sebagai lawan itu untuk mengadakan konfrontasi secara terbuka, karena dengan begitu mereka dapat memojokkannya dengan pengerahan massa dan media massa yang sebagian besar telah mereka kuasai.

Suasana yang ditimbulkannya sungguh mencengkam, terutama bagi para seniman dan budayawan yang mau bebas, yang tidak mau masuk ke dalam sesuatu organisasi yang diakui oleh pemerintah. Sejak PNI pada tahun 1959 mendirikan Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN) yang mencontoh PKI dengan Lekra-nya, maka partai-partai yang lain juga mendirikan lembaga kebudayaan masing-masing. NU (Nahdlatul Ulama) mendirikan Lesbumi (Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia). Partai Kristen mendirikan Lekri, dan sebagainya. Boleh dikatakan tidak ada partai yang tidak mempunyai lembaga untuk menampung para seniman dan budayawan.

Dengan demikian setiap seniman dan budayawan seakan-akan digiring untuk masuk ke dalam salah satu lembaga tersebut. Kalau tidak, maka

akan dicurigai oleh semua pihak. Paling tidak seniman dan budayawan seperti itu akan mendapat kesulitan dalam memasyarakatkan karya-karyanya.

Di Jakarta para seniman yang mau bebas itu berkumpul terutama di sekitar majalah *Sastra* yang dipimpin oleh H.B. Jassin. Karena itu tidaklah mengherankan kalau majalah ini menjadi incaran Lekra & Co, mula-mula dengan mendeskreditkan hadiah-hadiah sastra tahunan yang diberikannya dengan jalan mempengaruhi orang-orang yang karyanya mendapat hadiah agar menolak hadiah tersebut. Dan penolakan itu dijadikan berita besar-besaran dalam media massa kiri, terutama dalam ruangan *Lentara* pada surat kabar *Bintang Timur* yang dipimpin oleh Pramoedya Ananta Toer, *Harian Rakyat* yang merupakan organ resmi PKI, dan lain-lain.

Ketua PKI D.N. Aidit sudah menggariskan strateginya dengan semboyannya: "Politik sebagai panglima"; artinya segala kegiatan hidup manusia haruslah ditujukan pada kemenangan politik atau dinilai dengan tujuan-tujuan politik. Semboyan "Politik sebagai panglima" ini sangat dominan, seakan-akan Presiden Soekarno sendiri yang ketika itu sudah diangkat sebagai Pemimpin Besar Revolusi dan sebagai presiden seumur hidup, juga setuju. Presiden Soekarno memang dalam kedudukan tidak bisa membantah semboyan itu, karena sebagai ukuran yang selalu dipakai oleh orang-orang kiri itu ialah Manipol dan USDEK yang dianggap sebagai pancaran dari Pancasila, jadi ajaran-ajaran Bung Karno sendiri.

Para seniman dan budayawan yang terutama berkumpul di sekitar majalah *Sastra* sangat keberatan terhadap diletakkannya politik sebagai panglima. Mereka berpendapat bahwa politik hanyalah menjadi salah satu kegiatan saja dalam hidup manusia, dalam masyarakat, sama kedudukannya dengan kegiatan hidup yang lain seperti ekonomi, kebudayaan, agama dan lain-lain. Karena itu akhirnya mereka mengumumkan sebuah pertanyaan sikap yang kemudian terkenal dengan nama Manifes Kebudayaan. Manifes Kebudayaan yang semula ditandatangani oleh beberapa orang seniman dan budayawan di Jakarta, kemudian disebarkan juga ke daerah-daerah dan mengundang pendukung-pendukung dari kalangan seniman dan budayawan. Dukungan-dukungan itu diperoleh dari berbagai tempat dan nama-namanya diumumkan antara lain dalam majalah *Sastra*.

Cara pengumpulan dukungan yang mirip dengan pengerahan massa itu tentu saja kian meningkatkan penentangan terhadapnya dari kalangan Lekra & Co. Tuduhan bahwa para pendukung Ma-

nifes Kebudayaan (yang mereka singkat menjadi "Manikebu") itu golongan reaksioner, ragu-ragu terhadap revolusi, bahkan kontra revolusioner, anti Manipol/USDEK dan lain-lain dengan gencar dilakukan dalam berbagai kesempatan dan disiarkan secara luas dalam pers kiri. Sedangkan sebagai pembelaan diri, pihak Manifes Kebudayaan pun menuduh orang-orang Lekra & Co sebagai Manipolis munafik, Pancasilais gadungan dan semacamnya. Pendeknya bahasa dan makian yang sama dilontarkan oleh kedua belah pihak, karena keduanya sama-sama ingin mendapat kepercayaan dari Presiden Soekarno/Pemimpin Besar Revolusi.

Dalam tahap selanjutnya, sangatlah menentukan peran seorang pengarang muda dari Medan, Bokor Hutasuht namanya, salah seorang penandatangan awal Manifes Kebudayaan. Bokor "didrop" ke Jakarta sebenarnya untuk mempersiapkan jalan agar pencalonan Letnan-kolonel Noor Nasution untuk menjadi gubernur Sumatera Utara dapat berjalan lancar. Karena itulah Bokor mempunyai saluran dengan tentara. Bokorlah yang menjadi penghubung kelompok Manifes Kebudayaan dengan Menko Pertahanan-Keamanan Jenderal A.H. Nasution yang telah diketahui memang anti komunis. Sebagai hasilnya ialah kesepakatan untuk menyelenggarakan Konferensi Karyawan Pengarang se-Indonesia (KKPI) yang akan melahirkan sebuah organisasi pengarang di bawah naungan Angkatan Darat. Dipasanginya nama "karyawan" di situ, niscaya untuk mengesahkannya sebagai proyek kekaryawanan ABRI.

Manifes Kebudayaan dan para seniman Bandung

Sejak penghujung tahun 1960, saya tinggal di kampung saya, Jatiwangi, kabupaten Majalengka. Karena saya bermaksud tinggal di situ sampai hari tua, maka saya membangun sebuah rumah yang cukup besar juga menurut ukuran kampung saya. Tapi walaupun saya tinggal di Jatiwangi, namun kebanyakan saya berada di Jakarta atau Bandung atau berkeliling di seluruh Jawa Barat. Pada waktu itu saya banyak tertarik oleh kesenian rakyat Sunda dan Cirebon, dan dengan demikian banyak bergaul dengan para senimannya. Bersama dengan Toto S. Bachtiar dan kawan-kawan lain pada waktu itu, saya sadar bahwa Lekra telah masuk menyelusup di antara para seniman rakyat itu, dengan memberikan berbagai kemudahan dan pengarahan serta mengajaknya dalam berbagai aktivitas politik yang berkedok kebudayaan dan kesenian. Para seniman rakyat yang kebanyakan buta politik, mudah saja diseret oleh para aktivitis Lekra yang memang dinamis dan mempunyai fasilitas yang

boleh dikatakan tidak terbatas.

Bersama dengan beberapa orang kawan yang sadar akan hal itu, kami beranggapan bahwa sangat perlulah untuk mendekati para seniman rakyat yang polos itu agar supaya mereka jangan terseret oleh orang-orang Lekra. Tentu saja usaha kami sangat terbatas, karena kami tidak mempunyai fasilitas apa-apa. Biaya pun kami keluarkan dari saku sendiri. Saya pada waktu itu banyak menulis cerita yang banyak menghasilkan uang (antaranya dipakai untuk mendirikan rumah) yang sebagian dipakai untuk mengadakan pertunjukan kesenian rakyat atau biaya perjalanan. Dari beberapa orang kawan pengusaha, saya pun kadang-kadang mendapat bantuan keuangan.

Pada bulan Mei 1963, kami mendirikan Yaya — san Kebudayaan Indonesia di Bandung, yang menurut rencananya akan menyelenggarakan berbagai kegiatan kesenian dan kebudayaan di daerah-daerah. Kami pada waktu itu sadar, bahwa kawan-kawan seniman dan budayawan di Jakarta yang tidak dapat menyetujui garis kebijaksanaan Lekra/PKI, terlalu banyak terlibat dalam pembicaraan-pembicaraan teoritis (dan politis) tingkat atas tanpa menyadari bahwa sementara memojokkan mereka dalam pertengkaran-pertengkaran demikian, orang-orang Lekra bekerja juga di lapisan bawah dan di daerah-daerah. Menurut penilaian saya dan kawan-kawan pada waktu itu, Trisno Sumardjo, H.B. Jassin dan kawan-kawan lain di Jakarta tidak sadar akan potensi kesenian rakyat daerah dan para senimannya. Kalau para seniman rakyat daerah ini tidak digarap, maka bisa-bisa semuanya terseret oleh pengaruh Lekra/PKI dan masuk naungannya.

Karena itu kira-kira pada bulan Juli 1963, ketika menginap di rumah Toto S. Bachtiar di Gang Eddy, jalan Halimun, Jakarta, Soe Hok Djinn (sekarang Arief Budiman) menyodorkan konsep pernyataan yang kemudian akan dikenal sebagai Manifest Kebudayaan dan mengajak kami menandatangani, kami pun menolaknya. Arief Budiman datang bersama kawan-kawannya yang saya lupa siapa (mungkin Bokor Hutasuht juga hadir, tapi saya tak ingat pasti; walaupun saya sering bertemu dengan dia di rumah Toto pada waktu-waktu itu). Sedangkan kami adalah: saya, Toto dan Ramadhan, mungkin juga Trisnoyuwono. Ramadhan dan Trisnoyuwono ketika itu sudah pindah ke Bandung, tetapi sering datang di Jakarta. Kami beranggapan bahwa langkah seperti itu berbahaya, karena tidak lagi merupakan langkah kebudayaan, melainkan sudah langkah politik, karena bagaimana pun pernyataan itu merupakan suatu pernyataan po-

litik. Memang, isi Manifest Kebudayaan itu sendiri tidak ada apa-apa yang baru dilihat dari segi pemikiran kebudayaan; ia hanya berupa pernyataan sikap yang menolak konsep "politik sebagai panglima"; sementara konsep penjelasan yang menyertainya yang disusun oleh Wiratmo Sukito jelas memancing pihak Lekra/PKI untuk turun tangan adu kekuatan. Dan menurut pendapat kami pada waktu itu, kalau mau adu kekuatan, pihak Lekra/PKI pasti menang, karena Presiden Soekarno jelas di belakang mereka. Hal itu jelas gamblang, karena dengan konsep Nasakom Presiden telah mengangkat beberapa orang kiri pada kedudukan-kedudukan penting dalam pemerintahan, di antaranya sebagai menteri; lagi pula jelas sekali bahwa Presiden Soekarno dalam melumpuhkan musuh-musuh politiknya selalu ditopang oleh orang-orang kiri.

Menurut hemat kami, selama ini Lekra/PKI belum berhasil menggulung semua musuh-musuhnya dalam lapangan kebudayaan dan kesenian, karena musuh-musuhnya itu tersebar sebagai individu-individu yang tidak selalu dapat dijadikan sasaran tembakan politik. Tetapi kalau pernyataan itu diumumkan dan berhasil mengumpulkan para seniman dan budayawan dalam satu kubu, maka niscaya lebih mudah bagi Lekra/PKI untuk menghancurkannya. Secara tak sadar "pengumpulan kekuatan" dengan mengajak kawan-kawan seniman bebas untuk menandatangani pernyataan itu, akan memberi senjata bagi Lekra/PKI untuk memukul dan melumpuhkan kawan-kawan kita. Saya sendiri masih ingat, kepada Arief saya mempergunakan perumpamaan bahwa dengan pernyataan itu kita seakan memberikan warna pada renik yang memang sedang diincar untuk ditembak. Pembicaraan pada waktu itu sedikit banyak telah saya gambarkan dalam roman saya Anak Tanahair (Gramedia 1985).

Karena itulah kami, Toto, Ramadhan, Trisnoyuwono dan saya, tidak menandatangani Manifest Kebudayaan yang diumumkan tanggal 17 Agustus 1963. Sikap kami itu segera saya sampaikan kepada kawan-kawan para pengarang, seniman dan budayawan bebas di Bandung dan tempat-tempat lain di Jawa Barat. Karena itulah kecuali beberapa orang pelukis dari ITB, boleh dikatakan tak ada orang yang menandatangani Manifest Kebudayaan di Bandung.

Yang saya maksudkan dengan para seniman dan kebudayaan bebas itu ialah mereka yang pada masa ketika setiap orang harus menggabungkan diri dalam kotak-kotak yang tersedia, baik partai politik (wadah Nas-A-Kom) maupun lembaga kebudayaan yang berafiliasi dengan partai politik,

tetap mempertahankan independensinya. Kami berpendapat, terutama para seniman dan budayawan, haruslah tetap bersikap bebas secara murni. Bersikap bebas itu bukanlah berarti tidak tahu politik. Tetapi sebagai seniman, mereka harus percaya kepada kekuatan hasil ciptaannya saja. Dan percaya, bahwa kekuatan hasil ciptaan dapat mengatasi segala kotak yang dibuat berdasarkan pandangan politik

Sikap seperti itu kami buktikan dengan perbuatan. Bukan saja dengan kegiatan sehubungan dengan para seniman dan kesenian rakyat, melainkan juga dalam bidang lain. Menjelang akhir 1964 atau awal 1965, ketika Manifes Kebudayaan sudah dilarang (Mei 1964) dan para pengarang serta seniman penandatanganannya sudah "dibersihkan" dari berbagai lembaga pemerintah, tatkala surat kabar

dan majalah tidak berani lagi memuatkan karangan mereka meskipun memakai nama samaran sekalipun, Yayasan Kebudayaan Indonesia di Bandung menyelenggarakan pameran lukisan Nashar dan Popo Iskandar. Keduanya penandatangan Manifes Kebudayaan. Pameran diselenggarakan di Balai Wartawan, di jalan Asia Afrika, di hadapan betul Hotel Hommann. Artinya di pusat kota betul.

Yayasan Kebudayaan Indonesia pun menyelenggarakan pementasan sebuah drama berdasarkan tradisi Islam, yaitu *Masyitoh*. Mula-mula saya tulis dalam bahasa Sunda dan pertama kali dipertunjukkan di Ciparay, atas kerja sama dengan Yayasan Pesantren Istri, dengan para pelaksana dari Studi-klub Teater Bandung (STB): sutradara Yaya Sunarya dan pemain antaranya Jim Lim (kemudian Jim Adilimas). Pertunjukan itu sukses, sehingga

Tinjauan Buku

MEMOIRE JASSIN TENTANG PERISTIWA MANIFES KEBUDAYAAN

Oleh
WIRATMO SOEKITO



PADA hari ulang-tahun ke-69 H.B. Jassin tahun yang lalu (31 Juli, 1986), saya — menerima melaluinya buku karya Darsjaf Rahman di bawah judul *Antara Imajinasi dan Hukum: Sebuah Roman Biografi H.B. Jassin*, terbitan Gunung Agung — Jakarta MCMLXXXVI. Saya tidak mengerti, mengapa penulisnya menyebut bukunya di atas sebuah roman, karena, karena, sepengetahuan saya, yang disebut roman itu ada-

lah cerita khayal. "An imaginative story," menurut Oxford English Dictionary. Apakah ini berarti bahwa isinya bukan fakta-fakta atau, walaupun fakta-fakta, hanya fakta-fakta dalam imajinasi saja? Saya sendiri, setelah membacanya, cenderung untuk menilainya sebagai sebuah Memoire yang diceritakan oleh Jassin kepada sahabatnya yang bernama Darsjaf Rahman. Dari judul yang dipilihnya, saya memperoleh kesan bahwa titikberat riwayat hidup Jassin adalah proses perkaranya sebagai pemimpin redaksi majalah *Sastra*

di pengadilan negeri Jakarta berkenaan dengan pemuatan sebuah cerita pendek yang dianggap memusuhi masyarakat Islam (hal. 269—335).

Akan tetapi, dari Memoire Jassin di atas yang menarik perhatian saya adalah peranannya dalam, katakanlah, Peristiwa Manifes Kebudayaan (hl. 252—264). Oleh sebab Manifes Kebudayaan (selanjutnya saya sebut Manifes saja) bukan sebuah organisasi, bahkan juga bukan sebuah Mukadimah untuk Persatuan Karyawan Pengarang se-Indonesia (KK-PI), maka setiap penandatanganannya, yang saya sebut Manifestan, bebas untuk mempunyai versinya sendiri-sendiri, yang dipertanggungjawabkan secara orang-seorang oleh orang yang bersangkutan. Analog dengan Firman Allah bahwa tak seorangpun bertanggungjawab untuk dosa orang lain, versi seorang Manifestan pun tidak harus dipertanggungjawabkan oleh Manifestan lain, apalagi oleh seorang anggota KKPI. Jadi, apabila Jassin mengirim kawat minta maaf kepada Presiden Sukarno sambil menyatakan tetap setia kepada pimpinan Bung Karno untuk menghindarkan jatuhnya kurban lebih banyak lagi (hal. 256) adalah versinya sendiri dan tanggungjawabnya sendiri pula. Artinya, para Manifestan lain tidak harus bertanggungjawab untuk langkah Jassin tersebut, Trisno Sumardjo dan saya, tetapi, dalam buku ini hanya Jassin dan Trisno Sumardjo yang disebut, sedang nama saya tidak disebut. Apakah sebabnya, saya tidak tahu. Hanya sepengetahuan saya, motif surat permintaan maaf tersebut *berlainan* dengan versi Jassin. Menurut versi saya bukannya untuk menghindarkan jatuhnya kurban lebih banyak lagi. Jassin mungkin memperoleh informasi dari Bokor Hutasuhut yang sumbernya dari sektor militer dan yang tidak saya ketahui identitasnya. Sumber saya tidak dari sektor militer, melainkan, dari kelompok intelijen sipil yang berorientasi kepada Sri Sultan. Menurut sumber saya, ada pembicaraan di Istana antara Presiden Sukarno dan Menteri PTIP Thoyib Hadiwidjaya, yang isinya Presiden akan berjiwa besar dengan jalan memaafkan apabila para Manifestan *berjiwa besar pula* dengan jalan meminta maaf. Walaupun kemudian ternyata bahwa pihak lain menyalahi janji dengan jalan tidak memaafkan dan

saya menulis drama itu secara lebih mendalam, mula-mula dalam bahasa Sunda juga, tetapi kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Versi bahasa Indonesiannya dipentaskan oleh Studi-klub Teater Bandung juga dalam kesempatan menyambut Konferensi Islam Asia Afrika (KIAA).

Pertunjukan itu dilangsungkan di Gedung Kesenian, Pasar Baru, Jakarta, pada bulan Februari 1965. Para penonton dengan mudah akan dapat mengidentifikasi tokoh Fir'aun dalam sandiwara itu dengan Presiden Soekarno. Pada bulan Juli 1965, pertunjukan diulangi lagi di Cirebon sehubungan dengan perayaan ulang tahun Hari Kepolisian dengan sponsor penuh Korem Gunungjati; ketika itu Kolonel A.J. Witono yang menjadi Danremnya. Bagaimana reaksi orang-orang kiri terhadap pertunjukan tersebut, telah saya kemukakan dalam

catatan yang saya tulis pada waktu sandiwara itu diterbitkan versi bahasa Indonesiannya (1967). Versi bahasa Sundanya telah terbit lebih dahulu dan habis dalam waktu yang cepat, sehingga mengalami cetak ulang.

Sementara itu saya sendiri terlibat dalam polemik dengan Utuy T. Sontani pada pertengahan tahun 1964 mengenai ceramahnya di depan *civitas academica* Unsera (Universitas Kesenian Rakyat) di Bandung. Ceramah itu kemudian dimuat dalam majalah *Lekra Zaman Baru*; sedangkan bantahan saya yang ditulis dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dimuat dalam surat kabar *Sipatahoci* (Bandung) dan *Duta Masyarakat* (Jakarta) yang dipimpin oleh H. Mahbub Djunaidi. Sedangkan adik saya, Ayatrohaedi, berpolemik dengan Hr. Bandaharo (Banda Harahap). Baik Hr. Bandaharo

yang tidak saya ketahui sebelumnya, namun, saya memutuskan untuk menandatangani surat kawat permintaan maaf tersebut berdasarkan prinsip *berjiwa besar*. Saya merasa perlu menegaskan hal ini, karena, ada yang berpendapat bahwa para penandatangan surat kawat tersebut tergolong "kaum cs (cari selamat)."

Boleh jadi, ada pula yang berpendapat bahwa Lekra hancur karena perjuangan Manifes. Pendapat itu mungkin pendapat salah seorang Manifestan (atau seorang pseudo-Manifestan). Akan tetapi, yang jelas *bukan* pendapat saya, yang dengan jelas melihat bahwa *politiklah* yang telah menghancurkan Lekra, sedang saya *tidak* berpolitik. Oleh sebab itu saya *tidak* memikul tanggungjawab untuk pendapat tersebut dengan segala konsekuensi logisnya, biar pendapat tersebut dikemukakan oleh sesama Manifestan sekalipun.

Bahkan, Memoire Jassin, menurut pendapat saya, masih harus dikoreksi. Terutama bagian yang menyebut bahwa surat kabar-surat kabar *Abadi*, *Pedoman* dan *Indonesia Raya* menyokong Manifes dan KKPI (hal. 254). Seingat saya, ketiga surat kabar opisi itu sudah dilarang terbit bersama-sama dengan pemakaman Liga Demokrasi *sebelum* tahun 1963. Juga bahwa Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN) hanya merupakan bagian dari PNI Ali-Surachman. (hal. 254). Seingat saya, ketika itu, *sebelum* 8 Mei 1964, faksionalisme di dalam tubuh PNI *belum* terjadi, meskipun saya tahu, ketika saya memberi ceramah di Semarang dan Salatiga dalam tahun 1963 tetapi *sebelum* 17 Agustus, sebagian dari para anggota LKN bersimpati kepada saya. Bahkan, seolah-olah menjadi pendukung saya.

Perlu juga dikoreksi bagian yang mengatakan (hal. 254) bahwa Lekra *tidak* diundang. Seingat saya, Nyoto (pemimpin Lekra dan PKI) diundang, tetapi, memboikot KKPI. Ini saya ketahui dari artikel Iramani (nama samaran Nyoto) dalam *Harian Rakyat*, suara resmi PKI, bahwa ia telah menerima undangan, tetapi, menanyakan dengan nada protes, apakah akan dibeayai oleh Panitia KKPI.

Buku ini juga memberikan kesan seolah-olah beberapa pengarang muda dari Jawa Barat, seperti Ajip Rosidi, Do-

dong Djiwapradja, Ramadhan Kartahadimadja dan Rustandi Kartakusuma, di samping "cecunguk-cecunguk" (alangkah Sukarnoistisnya istilah ini, Jassin!) dari LKN, merupakan pengganti (surrogate) Lekra/PKI untuk mengacaukan jalannya KKPI. (Hal. 254-255). Saya yakin bahwa mereka yang namanya disebut dalam parade pengarang muda dari Jawa Barat tersebut, setidaknya Ajip Rosidi, pasti marah dan protes. Sayapun ingin memberikan koreksi. Sebab, saya tahu bahwa Lekra/PKI sendiri *tidak* senang kepada mereka.

Dalam laporan saya dalam surat kabar harian *Semesta*, mengenai jalannya KKPI, saya sebut adanya sekelompok pengarang yang masih berhaluan *liberal*. Yang saya maksudkan bukan saja para pengarang muda dari Jawa Barat, khususnya Toto Sudarto Bachtiar (yang, aneh bin ajaib, *tidak* disebut-sebut dalam buku ini), tetapi, juga para pengikut Iwan Simatupang seperti Usamah. Dengan serta-merta *Harian Rakyat* menyalah-gunakan laporan saya itu untuk mempersalahkan KKPI yang dikecamnya sebagai membiarkan para pengarang *liberal* berbicara. Bahwa mereka menentang Manifes (dan mungkin saya pribadi) adalah nyata dan bahwa mereka digunakan oleh Lekra/PKI untuk menentang Manifes adalah mungkin. Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa mereka mendukung Lekra/PKI. Perumpamaannya adalah orang Arab yang anti-Barat dapat digunakan oleh kaum komunis yang juga anti-Barat, tetapi, hal ini tidak berarti bahwa orang Arab tersebut pro-komunis. Bahkan, saya yakin bahwa pengarang muda dari Jawa Barat seperti Ajip Rosidi lebih anti-komunis daripada saya sendiri yang dalam tahun 1982 pernah mengimbau Jaksa Agung agar *jangan* melarang buku-buku Pramodya Ananta Toer dalam surat kabar harian *Berita Buana* hitam di atas putih. Suatu hal yang, sepanjang pengetahuan saya, *tidak* pernah dilakukan oleh Ajip Rosidi.

Saya tahu bahwa Ajip Rosidi tidak mempunyai perasaan sedenyutpun yang menaruh simpati kepada saya. Akan tetapi, dalam hal *kebenaran*, saya selalu siap membela siapapun, juga bila ia tidak mencintai saya. Dan janganlah hendaknya orang mencintai saya hanya karena ia telah saya bela. Sebab yang saya bela itu hanyalah *kebenaran* belaka.

maupun Utuy, keduanya tokoh Lekra.

Mulai Februari 1965, ketika pers BPS (Badan Pendukung Soekarnoisme) sudah dibungkam semua, kami menerbitkan *Mingguan Sunda* (kemudian menjadi *Madjalah Sunda* ketika terbit dua kali sebulan) yang merupakan sebuah majalah umum. Surat Izin Terbitnya dikeluarkan atas kebijaksanaan Mayor Harsono yang ketika itu menjadi Kepala Pers dan Grafika Departemen Penerangan dengan mengantidatir tanggal pengeluarannya. Pada waktu itu *Mingguan Sunda* merupakan satu-satunya penerbitan yang berani memperlihatkan sikap tegas terhadap sepakterjang golongan kiri, karena setelah pemberangusan koran-koran BPS maka koran dan majalah yang masih ada seperti kehilangan nyali. *Mingguan Sunda* lah yang berani memuatkan berita kebiadaban orang-orang PKI yang menyerbu dan menganiaya para pelajar anggota PII (Pelajar Islam Indonesia) yang sedang bermuktamar di daerah Madiun. *Mingguan Sunda* pulalah yang berani mengumumkan hasil riset para dosen dan mahasiswa IPB (Institut Pertanian Bogor) yang menyatakan bahwa para anggota BTI (Barisan Tani Indonesia/PKI) banyak menyerobot tanah perkebunan negara. Akibat pemuatan berita itu maka dosen pemimpin riset itu, Ir. Sanusi, digeser dari kedudukannya di IPB.

Iwan Simatupang yang ketika itu tinggal di Hotel Salak, Bogor, dalam suratnya kepada sahabatnya B. Soelarto tanggal 28 Juli 1965, menulis :

"Semuanya ini menjadi pemikiran bagiku, oleh sebab memang sesungguhnya aku selama ini benar-benar tidak dapat mengikuti jalan pikiran kawan-kawan dari "mazhab Bandung" ini : Toto Sudarto Bachtiar, Ajip Rosidi, Ramadhan K.H. (adik Aoh), Trisnoyuwono, dan lain-lain. Terkadang mereka tampaknya begitu "kanan", sedang pada saat-saat di mana dari mereka diharapkan sikap yang seperti itu, mereka lantas menjadi begitu "lebih kiri dari kiri". Agaknya, Bandung mau memainkannya peranan dari suatu kelompok yang "berpolitik bebas aktif". (Surat-surat Politik Iwan Simatupang, 1964 - 1966, Jakarta, 1986, k.54).

Saya secara pribadi kenal baik dengan Iwan, terutama tatkala dia bekerja di majalah *Siasat*, sebelum dia berangkat ke Eropa diundang Sticusa (1955). Tetapi sejak dia kembali dari Eropa sambil membawa isteri orang Belanda, saya jarang sekali bertemu dengan dia. Yang saya ingat pernah saya dengar bahwa setelah isteri Belandanya meninggal, dia menikah lagi dengan seorang penari balet di Bandung, tetapi segera ditinggalkannya setelah mengandung.

Sekali, mungkin sekitar tahun 1959 atau 1960,

saya pernah juga bertemu dengan dia, ketika saya sedang berjalan di Braga, dia sedang duduk di dalam salah sebuah restoran megah sambil mengawasi orang-orang yang lewat. Saya tidak ingat restoran apa namanya, tetapi saya beserta kawan-kawan tidak pernah duduk di situ, karena tempat bagi "cabang atas" seperti itu bukanlah tempat kami biasanya duduk-duduk berkumpul. Iwan memanggil saya dan setelah mentraktir saya minum es krim, sebelum berpisah dia pun memberi saya uang seratus rupiah. Yang kami percakapkan pada waktu itu adalah hal sehari-hari dan tentang kawan-kawan yang sama-sama kami kenal. Tak sedikit pun menyinggung situasi politik atau semacamnya.

Ternyata dalam hubungan dengan situasi tahun 1963-1965, Iwan mengambil sikap yang sama dengan saya dan kawan-kawan. Dia pun menolak untuk bergabung dengan salah satu lembaga kebudayaan yang ada, tetapi dia pun menolak pula untuk menandatangani Manifest Kebudayaan. Artinya dalam hal-hal tersebut sikapnya sama dengan kami, tetapi karena jarang atau tidak pernah bertemu, maka mungkin saja dia mengemukakan pertanyaan-pertanyaan seperti dikemukakannya dalam suratnya kepada B. Soelarto. Yang membedakan kami barangkali ialah bahwa sementara ia mengambil sikap seorang pertapa yang mengurung diri dalam kamar hotelnya (sambil menulis novel-novel yang merupakan sumbangannya yang besar bagi perkembangan sastra Indonesia), kami tetap melakukan kegiatan dalam masyarakat yang pada waktu itu kadang-kadang memerlukan kepandaian "bersilat" yang tidak mustahil menimbulkan kebingungan pada orang luar yang duduk saja menonton seperti Iwan. (*Bersambung*)



AJIP ROSIDI lebih dikenal sebagai penyair atau pengeritik. Tetapi ia pun seorang penyusun bungarampai yang berpengalaman. Pada tahun - 1963 ia pernah menerbitkan sebuah bungarampai sastra modern, berjudul KANJUTKUNDANG, - yang dikerjakan berdua dengan

Sutiasumarga. Disamping itu ia pernah menyusun sebuah bungarampai cerita pendek Sunda, yang kemudian diterjemahkan sendiri ke dalam bahasa Indonesia, DUA ORANG DUKUN (1970) yang mendapat sambutan cukup baik. Sebuah bungarampai yang unik pernah pula disusunnya, yaitu JAKARTA DALAM PUISI INDONESIA (1972), merupakan kumpulan sajak tentang Jakarta yang ditulis tentang para penyair kita dalam bahasa Indonesia. Bungarampainya yang unik ini telah mengilhami berbagai pihak di kota-kota lain untuk juga menerbitkan bungarampai semacam itu. Kemudian menerbitkan bungarampai Laut Biru Langit Biru (1976). Sekarang menetap di Jepang sebagai tenaga pengajar di sana.

Apresiasi Sastra

BILANG BEGINI, MAKSUDNYA BEGITU (2)

Sejak kumpulan sajaknya yang pertama, *Balla-da Orang-orang Tercinta* (1957), Rendra sudah menunjukkan kemampuannya menciptakan kiasan. Dalam sajak "Blues untuk Bonnie" kita mendapati *simile* seperti

Bagai batu lumutan

Wajahnya kotor, basah dan tua.

(Larik 66-67)

Seperti guci retak

di toko tukang loak.

(Larik 82-83)

Dalam perbandingan itu, pembaca diharapkan mendapat gambaran yang menyeluruh mengenai si Negro tua dan nasib buruknya. Ia adalah gorilla tua yang bongkok; ia juga ikan hitam yang menggelepar dalam jala; ia pun guci retak yang ada di toko tukang loak; dan wajahnya batu lumutan. Tentu saja ada yang menyulitkan sebagian pembaca: perbandingan-perbandingan itu ternyata tidak selaras, gorilla, ikan, guci, batu. Seperti apa sebenarnya tampang si Negro? Jawabnya adalah: seperti semuanya itu. Oleh Rendra, tokoh itu ditampilkan dalam pelbagai sisinya; dalam hal ini ia telah menjelma semacam prisma. Maksud penyair tentu saja tidak terletak pada apa yang dikatakan secara langsung; keadaan dan sifat benda-benda perbandingan itulah yang lebih penting. Jadi bisa kita katakan bahwa tokoh itu seorang tua yang penyanyi yang bernasib buruk dan tidak diperhatikan orang lagi.

Di samping perbandingan dengan mempergunakan kata "seperti", "bagai", dan semacamnya itu, Rendra juga menunjukkan kemampuannya menciptakan jenis kiasan lain, seperti yang tampak dalam contoh berikut.

Orang-orang berhenti bicara.

Dalam cafe tak ada suara.

Kecuali angin menggetarkan kaca jendela.
Georgia.

Dengan mata terpejam

Si Negro menegur sepi.

Dan sepi menjawab
dengan sebuah tendangan jitu
tepat di perutnya.

(Larik 21-29)

Kutipan ini dimulai dengan penggambaran langsung mengenai keadaan di cafe. Tempat itu menjadi sepi karena orang-orang tidak lagi bicara, yang terdengar hanya suara kaca jendela yang kena angin. Tiba-tiba muncul "Georgia"; bayangan tentang tanah kelahirannya itu tentu menggelisahkan si penyanyi. Ia berat menghadapi itu, oleh karenanya matanya terpejam ketika ia menegur sepi. "Sepi"

adalah pengertian, oleh karenanya abstrak, jadi tentunya ia tidak bisa ditegur. Namun, dalam larik-larik ini ia dianggap bernyawa --- bahkan dianggap orang yang bisa ditegur. Karena dianggap orang, tentunya sepi bisa menjawab; dan jawabannya adalah tendangan jitu di perut si Negro. Jadi, sepi itu kurang ajar juga, ditegur malah menendang perut.

Dengan cara itu, pengertian-pengertian yang abstrak menjadi konkret. Mengonkretkan yang abstrak memang merupakan salah satu cara puisi untuk menyampaikan makna. Cara yang ditempuh Rendra dalam larik-larik tersebut adalah *pengorangan*, karena *sepi* (pengertian, yang abstrak) dianggap sebagai *orang* yang bisa ditegur dan menendang perut. Rendra tidak sekedar ingin menyampaikan sesuatu secara langsung, tetapi menciptakan suatu peristiwa yang bisa mewakili maknanya. "Peristiwa" itu adalah teguran si Negro kepada sepi, yang malah dijawab dengan tendangan tepat di perut. Itu yang dikatakan Rendra, maksudnya tentunya adalah bahwa dalam sepi si Negro ingat akan Georgia, dan hal itu menyebabkan ia merasa sakit.

Dalam larik-larik berikut ini tampak juga betapa terampilnya Rendra menciptakan "peristiwa".

Negro itu menengadah.

Lehernya tegang.

Matanya kering dan merah
menatap ke surga.

Dan surga

melemparkan sebuah jala

yang menyergap tubuhnya. (Larik 45-51)

Ia mulai dengan penggambaran langsung, si Negro menengadah. Ke mana? Ke surga. Dan ketika itu pula surga melemparkan sebuah jala untuk menyegap tubuh si Negro. Surga adalah suatu pengertian, namun pada kenyataan ia dianggap benda konkret yang berada di atas sana, oleh karenanya kalau kita menatap surga, kita menatap ke atas. Dalam larik-larik ini, surga bahkan diumpamakan orang yang bisa melemparkan jala. Dan si Negro itu sendiri menjadi ikan yang kena jala. Dan jala? Ia tentu lah nasib (buruk) yang menimpa manusia. Lewat kiasan semacam itu, yang disebut *metafor*, penyair berusaha menyampaikan seperangkat pengertian secara tidak langsung. Tentu saja pengertian itu bisa dinyatakan kurang-lebih begini: si Negro mengharapkan pegangan rohani dari surga, namun malah nasib buruk yang dialaminya. "Peristiwa" yang diciptakan Rendra dalam larik-larik tersebut telah menjadikan maknanya terasa lebih meyakinkan. Karena kiasan itulah karya Rendra menjadi puisi, bukan sekedar kata-kata mutiara.

Sapardi Djoko Damono

Sajak-sajak

pintu

pada peluang pertama
dia menyingkirkan linkung riuh
dan menanggalkan tuntutan,
manakala akal tidak menentang
dan berbalahan menguatkan arah.

Yang dicari dunia lain –
di mana siang menumbuhkan pribadi
dan malam mempertajam renung.

setibanya di depan pintu,
dia mengetuk dan menjemput suara,
"siapa kamu?" suara itu membalas.
"aku datang untuk dunia lain"
"ini bukan tempatnya", pintu menjawab
dengan marah degam tutupnya.
maka dibaca nombor rumah itu,
ada sepi, ada keasingan
dan maut, tetapi tiada lainnya.

dan jalan pulang
sudah terhapus oleh sungai musim

1980. ann arbor.

musik gugur

ini musim api maya
di kala tahun dibakar oleh dirinya
langit merenung bingung
akan warna
yang beralih watak

dari puncak menjalar turun
kuning layang.
seperti menyaring cahaya
seribu keping emas tipis
yang berbalik di angin.

hari-hari mencelup bingkainya
dalam lembayung,
direndamnya warna minggu
sehingga berdarah uratnya,
merah-hidup dan merah-mati.

angin udara membekukan
nafas,
yang tinggal karat
pada kering daging daun.
sekali lagi tiba angin,
sebagai ekor dan kepala
lilit musim

jarak

usia menganugerahkan jarak
memberi mata untuk melihatnya
memisah kehendak dari nilai
memilih makna dari bahasa

yang kulihat kurasa melalui masa
yang kurasa kukumpul dari semula
diimbangkan dengan bincang
diadilkan bersama bukti.

potret diri

di kaca malam
yang disalut oleh raksa rusuh
terlintas wajah diri
jauh dan separuh sedia

dengan apakah akan kubaca bayang?
dengan kata-kata songsang atau selari
dari perbendaharaan musuh atau kawan,
atau kelip percaya
yang mencipta api?

dengan gema tuduh
terbina latar hina,
meleleh percik prasangka
mataku tajam seperti tasik
yang melontarkan matahari.
akhirnya bayang berobah dakwat.

dengan puji
atau puas diri
cerah turun pada mata
ditambah warna dari gembira.
ada bintang di gunung,
nyanyian burung di jendela.

tapi ada juga yang tidak diroboh bahasa
warna masih menyata sifat
dan suara pernah berdoa.

aku mati berhari-hari
dibunuh bayang sendiri,
tapi segera dibangunkan kembali
dengan rinjis hayat dan darah
panggilan anak dan jemputan tetangga.

karena aku penyair
aku harus berdiri di depan cermin
dan menerima setiap tanda

26 september 85

Muhammad Haji Salleh



MUHAMMAD HAJI SALLEH lahir 26 Maret di Taiping Perak, Malay—sia; mendapat pendidikan di High — School Bukit Mertajam dan Maktab Melayu Kuala Kangsar. Melanjutkan pelajaran ke Malayan Teachers College, Brinsford Lodge, Inggris. — memperoleh Sarjana Muda Sastra di Universiti Malaya (Singapura), Sarjana Sastra Universiti Malaya dan — Ph.D dari Universiti Michigan, Amerika Serikat. Kehadiran Muhammad

Haji Salleh dalam dunia penulisan puisi Malaysia modern amat dirasakan oleh para peminat sastra di Malaysia setelah dia mendapat Hadiah Karya Sastra di tanah airnya dan Hadiah Sastra Asean di Bangkok, 1977, atas kumpulan sajaknya *Perjalanan Si Tenggang II*.

Pengamat perpuisian di Malaysia menganggap tema sajak Muhammad pada umumnya lebih banyak memaparkan masalah-masalah bersama, masalah eksistensi individu yang berhadapan dengan kehidupan kota. Segala unsur kota bukan menjadi teman tetapi merupakan objek yang ditentang dan diperhitungkan melalui sesuatu *moral-judgement* (kemelayuan atau kemanusiaan sejagad).

Penyair yang meminati sajak-sajak Chairil Anwar dan Subagio Sastrowardoyo ini sampai saat ini telah menerbitkan 3 kumpulan puisi: *Sajak-Sajak Pendatang*, *Buku Perjalanan si Tenggang II* dan *Ini juga Duniaku*.

sementara

di sisi hutan
dan julangan batu
semua jalan sementara,
di sisi mendung bersih
dan bukit yang berpeta kurun
semua pengembara sementara.

dalam suatu musim
daun dan ranting menagih pinjaman tanah,
bekas sepatu pendaki
di rumput paya batu
hanya tinggal gambar ingatan.

gol, 11 ogos 86

takluk silam

waktu datang,
bising, berhenti di setesan masa
ini giliranmu, kawan,
untuk menaiki gerabak mabuknya.

aku turun di sini
tangan kesemutan kulambai
tanda hormat dan bosan.

malam mengangkutmu
ke rahasianya.
dari sini hanya topeng gelap
berkelip di jerejak ingatan.
lainnya takluk silam.

hujan malam

sebuah tasik malam
yang memanjang dari gelap
hingga pesisir kesedaran.
kuseberangi dengan kapal hujan.
rintik pada daun menderukan gerak,
membawaku ke arah sayup,
tiada pantai,
yang terkelip diujungnyanya.

hanyalah api malap kenalan.
bintik-bintik dari diri berdenyut wujud.

gelap memperjauhkan perjalanan.
yang kulihat hanya bahan kelam
yang bocor oleh titik hujan
dan menembus diri tipis.

jalur menderu
rentaknya kuikut dengan otot.
tak mungkin kupalu gendang
dan sama menari.
jadi, kuturut dengan kecewa
kembara ke kesayupan
sambil membaca bersit hujan
di muka

18.12.85.

mengukur kota

kuukur kotamu dengan sepiku.
kukenalimu seperti kukenali diriku
dengan dekat dan benci.

bata murung membina gedung
memanjat tahun
dan melangkah manusia.

tapi, tanpa pilihan
kucantum hidupku
kepada jiwa pahitmu.

ann arbor, oktober, 1981.

Dari Otonomi Sastra ke Bahasa Nusantara

Pertemuan Sastrawan Nusantara V yang diikuti peserta dari Brunei Darussalam, Malaysia, Singapura dan Indonesia, 22 — 25 Nopember 1986 di Ujungpandang (Makasar) — Sulawesi Selatan, telah rampung dengan semacam kemeriahan pesta sastra yang cukup hangat, dengan tidak melupakan semangat para sastrawan keempat negara serumpun untuk berbahasa dan bersastra Nusantara, namun pada pihak lain juga mengundang pendapat-pendapat yang kontroversial tentang — antara lain — peristilahan "bahasa Nusantara" dalam kaitannya dengan eksistensi dan pengembangan Bahasa Indonesia. Ada 20 makalah yang di bahasa mencakup perbincang puisi, prosa, sastra Nusantara dan masalah bahasa.

Otonomi Sastra

Dr. Kuntowijoyo dalam makalah *Sastra Indonesia Mencari Arah*, secara genetik atau evolusi, melihat sastra sebagai bagian dari kesadaran intelektual masyarakatnya. Mengemukakan hasil pengamatannya, bahwa terdapat beberapa kategori sastra dalam hubungannya dengan peran atau fungsi sosialnya :

Pertama, *sastra simptomatik*, yaitu sastra yang "dapat merupakan konfirmasi terhadap kenyataan-kenyataan sosial, apabila ia semata-mata melukiskan tanpa menyatakan sikap pada sistem sosial".

Kedua, *sastra diagnostik* — yang pada dasarnya sastra simptomatik juga, tapi tidak berhenti di sana — karena ia menawarkan semacam diagnose, atau lebih tegas "karena ia mencoba sekedar merekayasa masyarakatnya".

Ketiga, *sastra dialektik*, yaitu sastra yang kehadirannya "dapat menjadi kritik sosial", artinya "mencoba melakukan analisa dengan penuh perlawanan terhadap masyarakatnya". Kuntowijoyo melihat, dalam hubungan ini bahwa berbagai karya sastra Indonesia mutakhir dengan ciri "warna lokal" nampaknya "mencoba menawarkan sesuatu yang baru dalam sastra Indonesia". "Latar budaya lokal sebagaimana pernah ditulis oleh para pengarang Angkatan Balai Pustaka kembali menjadi penting", katanya, "tapi sekarang dengan semangat kritis yang baru".

Keempat, yang lebih baru lagi, yaitu *sastra alternatif*, berupa sastra mistik yang sama sekali anti intelektualisme. Sastra begini, "membebaskan sastra sebagai sistem simbol dari masyarakatnya, sastra yang mencari otonomi penuh dan berdiri sendiri sebagai sistem tandingan" yang menggambarkan "munculnya anti-intelektualisme". Sebab, tulisnya, "mereka ingin membangun sastra sebagai sebuah al-

ternatif, suatu dunia yang otonom, tidak mengikuti aturan-aturan logika sosial. Kita hanya dapat mengembalikan karya-karya mereka dalam latar sosial yang metropolitan yang penuh dengan misteri kemanusiaan. Jika sebelumnya pengarang melakukan kritik sosial, sekarang mereka menolak realitas sosial itu sendiri, seolah-olah kemapanan sosial tidak mempunyai keabsahan".

Dalam makalahnya itu Kunto tentu saja perlu menyatakan statemennya sendiri. Nampaknya ia mengisyaratkan pilihannya terhadap sastra alternatif, yang sepenuhnya memerlukan otonomi sastra: " kita harus waspada terhadap pemanfaatan dan penyalahgunaan sastra untuk kepentingan non-literer. Sastra sebagai sistem simbol dapat melakukan perlawanan terhadap sistem sosial, dengan caranya sendiri".

"Bahasa Nusantara"

Setelah memperhatikan pembahasan-pembahasan dalam persidangan selama berlangsungnya Pertemuan Sastrawan Nusantara V ini, merumuskan pernyataan bersama mengenai perkara-perkara yang meliputi bidang :

I. BAHASA

1. Perlu dikembangkan kesepakatan pengertian bahwa BAHASA NUSANTARA meliputi bahasa-bahasa yang disebut BAHASA MELAYU di Brunei Darussalam, BAHASA KEBANGSAAN di Singapura, BAHASA MALAYSIA di Malaysia dan BAHASA INDONESIA di Indonesia.

2. Pengembangan BAHASA NUSANTARA ke arah bahasa komunikasi yang luas, sebagai bahasa Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan, memerlukan kekayaan dari berbagai sumber, dengan berpegang teguh kepada asas kebersamaan untuk mempertahankan sifat kesusastraan yang asasi. Oleh karena itu, usaha memperkaya BAHASA NUSANTARA dengan anasir-anasir setempat dan dengan Bahasa-bahasa lain yang masih hidup perlu dibatasi berdasarkan pertimbangan kepentingan pengembangan kepribadian nusantara. Sedangkan usaha memperkaya BAHASA NUSANTARA dengan bahasa modern dilakukan berdasarkan pertimbangan kepentingan pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan, dan sebagai upaya pengembangan BAHASA NUSANTARA sebagai bahasa komunikasi.

3. Agar perkembangan BAHASA NUSANTARA dapat memperoleh pembinaan yang sepatutnya, maka disarankan agar badan yang sudah ada, seperti MABBIM (Majelis Bahasa Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia (yang bersifat trans-nasional atau lintas — bangsa, untuk memelihara dan mengembangkan kedekatan untuk mencapai pemi-

naan BAHASA NUSANTARA, menjadi : 3.1. Bahasa Komunikasi yang luas di kawasan Asia Tenggara, dan 3.2. Bahasa Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan dengan kemampuan pewadahan, daya nalar yang tinggi, sesuai keperluan pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

4. Upaya pengembangan BAHASA NUSANTARA hendaknya diusahakan secara lebih intensif melalui kegiatan masing-masing, seperti : 4.1. Pengajaran BAHASA NUSANTARA di sekolah-sekolah, menekankan pula pentingnya pelajaran mengarang. 4.2. Akronim-akronim yang tidak tetap-asas, diupayakan sejauh mungkin dihindari penggunaannya.

II SASTRA

1. SASTRA NUSANTARA, karya-karya sastra ber- BAHASA NUSANTARA di Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam dan Indonesia, merupakan satu kesatuan budaya kreatif bangsa-bangsa Nusantara.

2. Agar dapat mengembangkan potensinya sebagai warga sastra dunia, maka otonomi sastra merupakan syarat mutlak bagi peningkatan kreativitas dan prestasi SASTRA NUSANTARA mutakhir.

3. Mengajukan kepada pemerintah, lembaga-lembaga pendidikan dan masyarakat-masyarakat negara Nusantara ikut membantu memajukan dan mengembangkan SASTRA NUSANTARA dalam rangka mengangkat martabat bangsa-bangsa Nusantara dan meningkatkan kebudayaannya, dengan : 3.1. Mendirikan pusat-pusat Pengajian Bahasa, Sastra dan Budaya antar bangsa-bangsa Nusantara di keempat negara Nusantara. 3.2. Mengusahakan penubuhan lembaga-lembaga Pengajian dan Pengajaran Bahasa, Sastra dan Budaya Nusantara di luar Nusantara, khususnya di Asia Tenggara. 3.3. Memperluas pengenalan SASTRA NUSANTARA ke dunia internasional, antara lain melalui penerjemahan karya-karya SASTRA NUSANTARA ke dalam bahasa asing. 3.4. Mengusulkan pusat-pusat Pengajian Bahasa dan Sastra Melayu/Indonesia di Universitas-universitas di luar Nusantara, sebaiknya dijadikan Pusat-pusat Pengajian Bahasa dan Sastra Nusantara.

III. KERJASAMA SERANTAU

1. Untuk menghadapi masa depan BAHASA dan SASTRA NUSANTARA diperlukan adanya Pusat-pusat Monitoring, Dokumentasi dan Pengajian dengan pengkhususan sebagai berikut : 1.1. Pusat Monitoring, Dokumentasi dan Pengajian Novel Nusantara di Malaysia. 1.2. Pusat Monitoring, Dokumentasi dan Pengajian Cerpen Nusantara di Singa-

pura. 1.3. Pusat Monitoring, Dokumentasi dan Pengajian Puisi, Drama, dan Kritik Sastra di Indonesia. 1.4. Pusat Monitoring, Dokumentasi dan Pengajian Bahasa Nusantara di Brunei Darussalam.

2. Pusat Monitoring, Dokumentasi dan Pengajian itu bertugas mempersiapkan bahan-bahan perbincangan sastra menjelang Pertemuan Sastrawan Nusantara selanjutnya.

3. Agar karya-karya sastra Nusantara di satu negara dapat diikuti perkembangannya oleh masyarakat pembaca di negara-negara lain di lingkungan bangsa-bangsa Nusantara, maka diharapkan Pemerintah masing-masing negara memberikan kemudahan-kemudahan bagi kelancaran lalu-lintas buku yang berbahasa Nusantara.

IV. KHUSUS

1. Pertemuan Sastrawan Nusantara VI akan diadakan di Sarawak, Malaysia, pada tahun 1988.

2. Memperkuat pengembangan Wawasan Nusantara yang amat dalam tertanam dalam sejarah peradaban di kawasan ini.

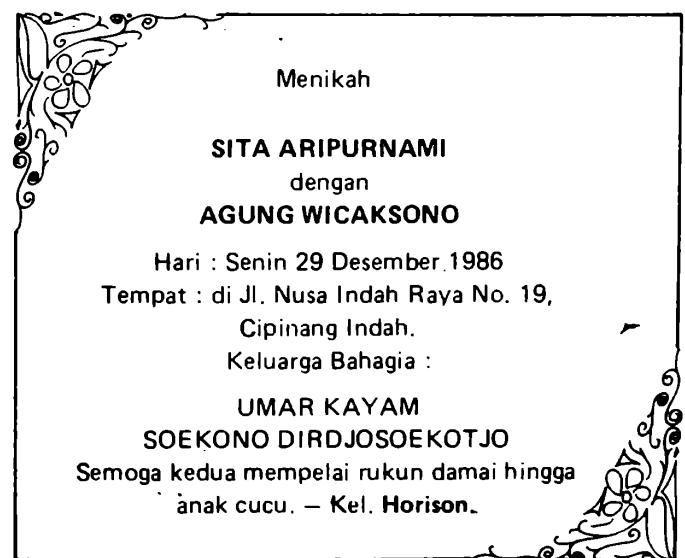
3. Menyepakati untuk menggunakan Makasar sebagai nama kota tempat penyelenggaraan Pertemuan Sastrawan Nusantara V.

Makassar, 25 November 1986.

Pernyataan tersebut ditandatangani :

Prof. Dr Ismail Hussein (Malaysia), Suratman Markasan (Singapura), Abdul Hadi WM (Indonesia), Dr. Kuntowijoyo (Indonesia), Arsal Alhabsi (Indonesia), Leon Agusta (Indonesia), Kusni Djamaluddin (Indonesia), dan Ishak Ngeljaratan (Indonesia).

ABRAR YUSRA





Sri Harso
Wahono
1986.

Sketsa-sketsa Lu Hsun

(terjemahan Rasti S.)

CARA MENGUNGKAPKAN PENDAPAT

Aku bermimpi berada dalam sebuah kelas sekolah dasar, sedang membuat karangan. Aku bertanya kepada guru cara mengungkapkan pendapat.

"Itu sulit!" Sambil memandangku dari balik kacamatanya, ia berkata, "Aku punya cerita, begini --

Jika ada bayi lahir, seluruh keluarga tentu merasa bahagia. Ketika bayi itu sudah berumur satu tahun, keluarganya membawanya ke luar untuk diperlihatkan kepada para tamu, dengan harapan mendapatkan pujian.

Seorang tamu berkata, 'Anak ini akan jadi kaya kelak.! Mendengar pujian itu seluruh keluarga tentu saja senang dan mengucapkan terima kasih.

Seorang tamu lagi berkata,

'Anak ini akan menjadi orang penting.! Sekali lagi seluruh keluarga senang dan membalasnya dengan terima kasih pula.

Namun, ada seorang tamu lain berkata, 'Anak ini akan mati kelak! ' Tentu saja keluarganya sangat marah, dan memukuli si tamu.

Jika dikatakan anak itu akan mati kelak, hal itu tentu benar; tetapi belum tentu benar jika dikatakan bahwa anak itu akan menjadi kaya atau orang penting, itu kebohongan. Namun ternyata kebohongan itu yang dicari, sedangkan kebenaran malah mendapat hukuman. Jadi . . ."

"Saya tidak mau berbohong, tetapi juga tidak mau dipukuli, Pak Guru. Lalu saya harus berkata bagaimana?"

"Gampang saja, katakan, "Wah ini anak sungguh lucu, dia itu hahaha, hehehe, hohoho. . .!"

EJEKAN ANJING

Aku bermimpi sedang berjalan di sebuah jalan sempit, bajuku compang-camping, persis pengemis.

Seekor anjing menyalak di belakangku.

Aku menengok ke belakang dan berteriak merendharkannya:

"Bah! Diam! Kau mengemis pada yang kaya dan kaugertak yang miskin"

Dia tertawa terkikik-kikik.

"Maaf", katanya, "Kami tidak sebaik manusia"

"Apa!" Aku marah; aku menganggap ini suatu penghinaan.

"Aku malu mengatakan bahwa aku tak dapat membedakan antara tembaga dan perak, antara sutera dan kain biasa, antara pejabat dan rakyat biasa, antara majikan dan pelayannya, anta-

ra . . .”

Aku berbalik dan kabur.

”Tunggu sebentar! Kita perlu bicara sekali lagi . . .” Dari belakangku dia berteriak memintaku untuk tinggal.

Tetapi aku lari sekuat-kuatnya, sampai tersadar dari mimpi dan terbangun berada di tempat tidur.

PENGEMIS

Aku berjalan sepanjang tepi tembok tinggi yang telah runtuh, tertatih-tatih di atas debu yang lembut. Tampak beberapa orang sedang berjalan. Angin bertiup, dan di atas tembok dahan-dahan sebuah pohon besar, yang daunnya belum kering, bergerak-gerak di atas kepalaku.

Angin bertiup, dan debu bertebaran di mana-mana.

Seorang anak kecil mengemis kepadaku. Anak kecil itu mengenakan pakaian bergaris-garis dan tidak tampak sedih, namun dia menghalang jalanku sambil berjongkok meminta-minta, dia pun terus mengikutiku.

Aku benci mendengar suaranya, tingkah lakunya. Aku benci pada wajahnya yang tak menunjukkan kesedihan, seperti sandiwara saja. Aku berkeberatan dengan caranya mengikutiku, dengan merengek meminta-minta.

Aku jalan terus. Tampak beberapa orang sedang berjalan. Angin bertiup, dan debu bertebaran di mana-mana.

Seorang anak kecil mengemis kepadaku. Anak itu mengenakan pakaian bergaris-garis dan tidak tampak sedih, tetapi dia bisu. Dia ulurkan tangannya.

Aku benci dengan tontonan bisunya itu. Mungkin saja sebenarnya dia tidak bisu, mungkin ini adalah cara dia mengemis.

Aku tak memberinya sedekah. Aku tak punya maksud untuk memberinya sedekah. Aku tetap mengatasi pemberi-pemberi sedekah. Untuknya, aku hanya mem-

punyai kejiikan, kecurigaan, dan kebencian.

Aku berjalan sepanjang reruntuhan tembok bata yang hancur diturapk di suatu celah-celah, dan selebihnya di tembok itu tidak ada apa-apa. Angin bertiup, mengirimkan udara dingin musim gugur menyentuh jubahku, dan debu bertebaran di mana-mana.

Aku bertanya-tanya dalam diriku dengan cara bagaimana aku dapat mengemis? Dengan suara bagaimana aku harus bicara? Bagaimana caranya aku berpura-pura bisu?

Tampak beberapa orang sedang berjalan.

Aku tidak akan menerima sedekah, bahkan niat untuk sedekah pun tidak. Aku hanya akan menerima kejiikan, kecurigaan, dan kebencian dari pemberi sedekah.

Aku akan mengemis dalam kesunyian dan ketidakpastian . . .

Akhirnya aku akan menerima kehampaan.

Angin bertiup, dan debu bertebaran di mana-mana. Tampak beberapa orang sedang berjalan.

Debu, debu

.

Debu

PERGINYA SEBUAH BAYANGAN

Jika aku tidur sampai kau kehilangan hubungan dengan waktu, bayanganmu akan minta pamit dengan kata-kata :

”Ada sesuatu yang tak kusukai di sorga, aku tak mau pergi ke sana. Ada sesuatu yang tak aku sukai di neraka, aku tak mau pergi ke sana. Ada sesuatu yang tak aku sukai pada masa depanmu yang gemilang, aku tak mau menuju ke sana.

Kaulah yang tak kusukai.

Kawan, aku tidak mengharap-

kan pergi bersamamu atau tinggal di sini.

Aku tak menginginkan itu.

Ah, tidak! Aku tak menginginkan itu. Aku lebih baik mengembara dalam kehampaan.

Aku hanya sebuah bayangan. Aku akan meninggalkanmu dan tenggelam dalam kegelapan. Meskipun kegelapan akan menelanku, cahaya pun menyebabkan aku hilang.

Tetapi aku tak mau mengembara di antara cahaya dan tempat rindang, aku lebih suka tenggelam dalam kegelapan.

Namun aku mengembara di antara cahaya dan kerindangan, tanpa kepastian waktu senja atau fajar. Aku hanya dapat mengangkang tanganku yang kelabu seakan sedang mengosongkan secangkir anggur. Bila tiba saatnya ketika waktu tak ada lagi aku akan pergi jauh seorang diri.

Ah! Jika senja tiba, malam yang hitam akan benar-benar menelanku, atau aku akan tenggelam jika fajar tiba.

Kawan, sudah tiba saatnya.

Aku akan pergi menuju kegelapan untuk mengembara menuju kehampaan.

Kau selalu berpikir, aku akan memberimu hadiah. Apa yang bisa kuberikan padamu? Jika kau tetap meminta, kau akan mendapat kegelapan dan kehampaan.

Tapi aku menginginkannya sebagai kegelapan saja atau fajar yang akan menenggelamkan aku padamu. Aku menginginkannya sebagai kehampaan saja; aku sama sekali tak akan merampas hatimu.

Inilah yang aku inginkan, kawan --

Pergi jauh seorang diri menuju kegelapan yang tidak hanya akan melarangmu, tetapi juga bayangan-bayangan lain. Di sana hanya akan ada aku seorang diri tenggelam di kegelapan. Dunia itu akan sepenuhnya milikku.”***



Perempuan Malam

AHMAD FAHRAWI

Ia memang seorang perempuan malam. Seseorang yang menjadi milik malam, dan hidup hitam seperti malam. Pada siang hari, seperti tikus, ia akan bersembunyi di liang persembunyiannya. Barangkali itu sebuah kamar jorok yang didiami bersama, sebuah gubuk di sebuah ceruk kota, sebuah ruang dari bangunan darurat yang tak terpakai, atau sebuah liang di bawah jembatan. Ia takut pada sinar matahari,

dan takut pada orang-orang. Sinar matahari yang terang akan menampakkan kemerut usia pada kulit tubuhnya yang hitam dan kotor, rambutnya yang kusut dan kelabu, pipinya yang cekung, dan pahanya yang gepeng. Ia takut pada orang-orang, karena orang-orang selalu memberikan tatapan mata yang mengiris jantungnya, tatapan mata yang menyimpan kejijikan dan penghinaan. Pada siang hari ia lebih su-

ka menyerahkan dirinya pada alam kesunyian. Tidur mendingkur sepanjang hari tanpa mimpi-mimpi.

Malam selalu memberinya kebebasan. Seperti tikus, ia bebas berkeliaran ke sana ke mari, berlindung pada keremangan dan kegelapan malam. Sejak senja hari ia sudah keluar dari liang persembunyiannya, mandi telanjang di sungai dekat liangnya. Lalu, di liangnya ia akan me-

makai bajunya yang terbaik, menyisir rapi rambutnya, dan mendandani wajahnya dengan gincu dan pupur murahan. Setelah itu, ia pun keluar menggerangi malam.

Tak selamanya sebenarnya hidupnya hitam seperti malam. Ia pernah bersuami dua kali. Kepada suaminya yang pertama ia memberikan usia mudanya, kesetiaan dan seorang anak laki-laki. Dan suaminya itu memberinya kebahagiaan dengan hidup yang damai dan sebuah rumah sederhana. Namun pada akhirnya kebahagiaan itu harus berakhir oleh sebuah perceraian. Kepada suaminya yang kedua ia tak memberikan anak, kecuali sebuah keguguran, juga tak memberikan kesetiaan. Ketidaksetiaan yang mengakibatkan suaminya harus tewas oleh clurit seorang lelaki yang menjadi sasaran kecemburuan suaminya.

Ia pun pernah menjadi seorang pedagang sayur yang bermodal banyak, yang selalu berjaga sepanjang malam di pasar dekat jembatan, menunggu mobil-mobil sayur dari luar kota. Semasa itu ia pernah berpacaran dengan seorang polisi, seorang jagoan pasar, seorang pedagang telur itik, dan entah apa lagi. Tapi semua lelaki itu cuma menggerogoti tubuhnya, dan menggerogoti uangnya. Seorang lelaki akhirnya menipunya dengan membawa lari semua uangnya.

Dan kini ia hanya seorang perempuan malam.

Dulu, liang persembunyiannya adalah sebuah gubuk yang menempel di bawah lantai sebuah dermaga kapal-kapal sungai. Ia hanya keluar sedikit dari situ pada siang hari, menampakkan dirinya dengan takut-takut pada orang-orang yang ramai di dermaga dan di atas kendaraan-kendaraan sungai. Pada malam hari, keremangan dermaga itulah yang akan menjadi tempat berkelian-

nya. Ia biasanya akan duduk diam-diam pada salah sebuah bangku di situ dengan sebatang rokok yang kadang-kadang terselip di bibirnya. Lalu, seorang lelaki bodoh akan muncul. Mula-mula lelaki itu pura-pura menikmati suasana malam di dermaga, dan kemudian duduk pada salah sebuah bangku yang ada di situ. Ia pun mendekatinya atau lelaki itulah yang akan mendekatinya. Setelah terjadi sedikit rayu merayu, sedikit tawar menawar dan sebuah persetujuan, ia pun akan mengajak lelaki itu ke liangnya di bawah lantai dermaga atau ke sebuah gubuk lain di ujung sebuah tanah kosong yang diapit beberapa bangunan kantor.

Ia sendiri sering heran, mengapa ada saja lelaki yang mau menggauli dirinya, padahal apa lagi yang menarik yang tersisa dari dirinya? Bau pupur murahan atau gincunya itu? Atau malam? Malam memang selalu memberikan lelaki bodoh yang tak mempedulikan keadaan dirinya, penyakit raja singa, dan apalagi dosa.

Ia sering tertawa terkekeh-kekeh sendiri apabila ingat pengalaman-pengalaman lucunya bersama beberapa lelaki yang pernah menggaulinya. Seperti pengalamannya bersama seorang lelaki muda, ganteng pula orangnya, yang bagai kerbau pada sebuah malam yang basah mau mengiringinya menuju gubuk di ujung tanah kosong itu, padahal lelaki muda itu harus menjinjing sepatunya dan mengangkat tinggi-tinggi ujung celananya karena tanah kosong itu becek dan berair. Ia ingat, lelaki muda itu seorang yang belum berpengalaman, yang menggeletar tubuhnya ketika memeluknya dan merebahkannya ke lantai gubuk yang beralas selempar tikar itu. Dan betapa lucunya ia ingat, ketika lelaki muda itu setelah selesai berpakaian kembali, meraba-

raba kantong celananya dengan kebingungan.

"Dompot saya hilang, Kak," kata lelaki muda itu dengan suara parau dan gemetar.

"Hilang? Hilang di mana?"

"Tadi waktu saya mau ke sini, dompet saya masih ada."

"Jadi maksudmu dompetmu hilang di mana? Kan kita berdua saja di sini?" katanya. Padahal ia tahu betul, seseorang telah mengambil dompet itu dari kantong celana lelaki muda itu ketika mereka asyik bergumul tadi. Ia sendirilah sebenarnya yang menggantungkan celana itu pada sebuah sudut di dalam gubuk. Lalu, ketika ia tahu sebuah tangan menjulur melalui sebuah lubang di sudut itu dan merogoh kantong-kantong celana lelaki muda itu, ia pun memperkeras pelukannya pada lelaki muda itu, seakan-akan ia bermain dengan penuh nafsu.

"Tak tahu, hilang di mana. Tapi saya ingat betul, waktu saya mau ke sini, dompet saya masih ada. Betul!"

"Pelirmu. Ingat-ingat dulu, bawa dompet tidak tadi. Atau alasanmu mau tidak bayar, ya? Coba saja tidak bayar, akan saya panggilkan teman-teman saya. Ayo, mau bayar tidak?"

"Bagaimana saya mau bayar, kalau dompet saya hilang?"

"Alasanmu. Barang apa saja lagi yang kau punya?"

"Cuma ada pulpen, Kak. Mau pulpen saya?"

"Pulpen? Buat apa saya pulpen?"

"Tapi pulpen saya mahal."

"Ah, sudah, celana pendekmu saja."

Dan dengan terpaksa lelaki muda itu membuka kembali celana panjangnya, dan mencopot celana pendek yang dipakainya. Celana pendek merk "Adidas", masih baru. Ketika tengah malam itu bersama si Undul, te-

mannya yang mengambil dompet itu, mereka membuka dompet itu, mereka menemukan selembarnya KTP, selembarnya kartu mahasiswa, beberapa lembar kertas, lima lembar ribuan dan tiga keping ratusan, serta selembarnya foto dari seorang gadis yang amat manis. Di belakang foto itu tertera tulisan: "Kenang-kenangan selalu buat Ed, kakakku tersayang. Dari Liamu."

Ingat lelaki muda itu, ia selalu tertawa terkekeh-kekeh.

Hampir setahun yang lalu, dermaga itu dibongkar untuk dibangun yang baru. Ia terpaksa mencari liang persembunyian baru. Dan liang persembunyian baru itu adalah sebuah ruang dari bangunan pertokoan darurat dekat jembatan yang dimaksudkan untuk ditempati sementara oleh pedagang-pedagang sebuah pasar yang akan dibongkar. Ajang berkeliarannya sendiri adalah bagian bagi pejalan kaki dari jembatan itu. Di pagar jembatan itu setiap malam, ia dan teman-temannya duduk-duduk atau bersandar menunggu singgahnya lelaki-lelaki bodoh. Dan memang, malam selalu saja memberikannya lelaki-lelaki bodoh yang akan diajaknya ke liangnya di bangunan pertokoan darurat itu.

Suatu hari, bangunan pertokoan darurat itu tanpa sempat terpakai, dibongkar. Pasar yang semula akan dibongkar itu ditunda pembongkarannya. Ia kembali kehilangan liang persembunyiannya. Tapi sebagai perempuan malam, seperti tikus, ia akan mudah mencari sebuah liang persembunyian baru.

Dan kini, malam ini, ia berada di tempat berkeliarannya, dermaga di depan balai kota. Duduk diam-diam di atas tembok kayu ulin sambil mengisap sebatang rokok Gudang Garam. Rokok ini pemberian Aluh, temannya yang pernah sama-sama berke-

liaran di dermaga yang dibongkar itu. Aluh suatu malam, kena razia polisi dan dikirim ke dinas sosial. Lalu tiba-tiba terdengar menjadi penghuni sebuah warung liar di pinggiran sebuah kota di hulu. Tadi sore Aluh menjenguknya di liang persembunyiannya, banyak bercerita dan sebelum pulang membelikannya sebungkus rokok Gudang Garam. Ia iri melihat Aluh dengan wajahnya yang segar, dengan kalung dan gelang emas yang dipakainya. Tapi mau apa? Aluh masih muda, bertubuh sintal dan menarik. Ia sendiri? Bahkan polisi pun tak tertarik untuk mengirimnya ke dinas sosial setiap kali ia kena razia. Selalu melepaskannya kembali untuk menjadi milik malam.

Seorang anak muda, yang semula mondar-mandir dengan ragu di sepanjang tepi dermaga itu, tiba-tiba berbelok menuju-nya dan duduk di sampingnya.

"Mau main?" tanyanya tanpa basa-basi.

Anak muda itu tak ia sangka-sangka, mengangguk. Muda betul ia, barangkali tak sampai dua puluhan. Dan seperti biasanya, ia lalu mengajak anak muda itu turun ke sungai, menaiki sebuah perahu dan menghilir menuju ceruk-ceruk yang gelap dan aman di antara kapal-kapal laut dan perahu-perahu layar yang banyak tertambat di pelabuhan di hilir. Di salah sebuah ceruk itu ia menambatkan perahunya, dan membiarkan anak muda itu menemukan pangalaman baru, memeluki dan menggumuli seorang perempuan dalam sebuah perahu yang bergoyang-goyang.

"Kau dari hulu 'kan?" tanya dalam perjalanan kembali menu-

ju dermaga di depan balai kota.

"Dari mana tahu?"

"Logat bicaramu tak bisa berdusta. Di mana kau di hulu?"

"Aku, di Rantauan. Tahu Rantauan?"

Rantauan? Hatinya tercekak. Betapa tidak, di desa itulah ia pernah hidup bersama suami pertamanya. Sebuah masa yang paling sering dikenangnya. Ada rumah desa yang sederhana, ada sebidang kebun nyiur dan sepetak sawah, serta seorang lelaki yang lembut dan penurut, yang ternyata tak punya kesetiaan dan kasih sayang yang sejati terhadapnya. Lelaki itu beristri lagi, dan mereka pun bercerai.

"Tahu, tapi tak pernah ke sana," katanya berbohong.

"Aku pernah kenal orang sana. Jantra. Kau kenal?" katanya melihat pemuda itu cuma diam.

"Jantra anak Haji Kaderi?"

"Ya."

"Ia ayahku."

"Jantra itu ayahmu? Jadi kau...?"

"Kau apa?"

"Tak apa. Aku kenal sekali ayahmu."

"Kau siapa sih?"

"Tak siapa-siapa," katanya, sangat pelan. Sebuah tusukan yang sangat nyeri terasa menikam hatinya. Ia pasti tak salah menduga, anak muda yang baru saja menggaulinya itu adalah bocah laki-laki yang belasan tahun lalu ditinggalkannya pada Jantra. Jantra, suaminya yang pertama. Anak muda itu, anaknya sendiri!

Ia tiba-tiba dilanda kepanikan. Ia merasa sangat terpukul dan merasa sangat berdosa. Seko-

(Bersambung ke hal. 34)

AHMAD FAHRAWI lahir 22 Nopember 1954 di Kandangan, Kalimantan Selatan. Pendidikannya hanya sampai SMA. Sekarang menetap di Martapura dan bekerja di instansi pemerintah di Banjarbaru. Sebenarnya dia menulis puisi, sejak 1970, kemudian dalam perkembangan karirnya dia juga menulis cerpen, setelah mendapatkan bacaan-bacaan bernilai sastra, menurut pengakuannya.



Pedati Berbingkai

DEWI HP — 359

Peristiwa itu bermula pada suatu sore ketika saya sedang sendiri menikmati sebuah buku filsafat. Seorang tetangga yang memang sering bermain badminton di sebelah rumah kontrakan saya seperti biasa sebelum pulang mampir ngobrol dulu hahaha-hihi. Memang tidak setiap hari. Tetapi hampir setiap kali dia lewat, saya sudah pulang duluan, mandi, sholat, kemudian nongkrong di teras yang tak begitu luas sambil membaca apa saja hingga tiba saatnya bedug maghrib.

Belum lama saya duduk dan membuka-buka buku yang baru saya beli siang harinya, Kerabat, nama orang itu, telah hahaha kemudian duduk di plesteran pelindung taman. Beberapa kata diucapkannya dengan santai. Saya tidak begitu mendengar apa yang dikatakan itu. Saya anggap biasa saja, basa-basi, kemudian saya hm hm hm. Dia tahu bahwa saya kurang senang diajak ngobrol sore itu. Biasanya kalau memang saya suka menanggapi obrolannya, pasti saya telah menutup dulu buku yang sedang

saya baca. Kali ini tidak. Dia juga tanggap. Tetapi karena matahari masih agak tinggi, Kerabat duduk saja diam sambil memandangi bunga-bunga amarillis dan lain-lain yang lagi mekar. Sekali-sekali menoleh ke arah orang-orang yang masih main badminton. Sambil bersiul-siul lagu entah apa kemudian dia perhatikan anak-anak kecil bermain kejar-kejaran.

Saya tidak sepenuhnya berkonsentrasi pada bacaan. Sedikit saja gerak Kerabat dapat menarik perhatian saya. Ketika dia menoleh ke arah pintu, tiba-tiba tim-

bul kecurigaan saya. Tak ada siapa-siapa di dalam. Barang-barang juga tak banyak, paling buku-buku dan baju, kompor, tempat tidur ditambah lemari agak murahan satu. Kecurigaan saya bukan berpangkal pada prasangka buruk terhadap Kerabat, melainkan caranya memandang yang begitu serius seperti ada sesuatu yang sangat aneh di dalam atau seperti orang yang belum pernah tahu isi rumah saya.

"Kamu nggak cepat kawin, Tu," sapa Kerabat mengagetkan.

Saya melengak, melihatnya dan ternyata Kerabat masih asyik memandangi pintu yang terbuka seakan-akan ada kekuatan gaib yang menarik wajahnya untuk menatap lekat pintu itu.

"Ada apa sih?"

"Enggak. Kamu masih betah saja hidup sendiri. Berapa umur?"

"Dua delapan."

"Muda dua tahun dari saya."

"Mengapa bukan kamu duluan kawin?"

"Ngurus diri sendiri saja nggak becus begini, kawin? Lain sama kamu yang sudah menjadi pegawai negeri."

Biarlah berlalu okehannya. Kembali saya menekuni halaman buku. Dia berdiri. Berjalan ke arah pintu. Rupanya benar-benar dia menjadi penasaran. Menje-nguk ke dalam seperti ada yang sedang dicari-cari. Saya ikut terpancing oleh ulahnya itu. "Ada apa?"

"Dari dulu masih kosong saja ruang tamu, Tu."

"Ya. Belum cukup rezeki untuk membeli kursi tamu."

"Kalau ada tamu hanya digelarkan tikar?"

"Kadang-kadang ya. Tapi kalau kira-kira perlu ya. . . ada kursi lipat kok."

Kerabat diam lagi. Dia perhatikan gambar-gambar yang tergantung di tembok. Ada beberapa lukisan hadiah dari murid-mu-

rid saya. Ada sulaman tusuk silang, ada juga beberapa gambar dari kalender yang saya carikan bingkainya. Dua buah kalender, juga hadiah tahun baru entah dari siapa, tergantung pula di dekat pintu dalam dan dekat kaca nako menghadap ke dalam. Tentang kalender ini memang hampir di setiap arah dalam tiap ruang di rumah sepetak ini selalu ada. Daripada dilipat saya kira tak ada jeleknya dipasang. Beberapa yang lain diminta teman syukurlah.

"Hei . . . Tu," katanya dengan beringas. Jidatnya mengerut seperti layaknya sedang melihat setan. Saya enggan kaget. "Kemarilah," katanya lagi sambil melangkah masuk. Saya masih belum beranjak dari tempat duduk.

"Cepat, Tu. Kemarilah. Lihat ini," pintarnya.

Mulanya hendak saya biarkan saja. Lama kelamaan menarik perhatian juga. Dia menemukan sesuatu yang sangat mengagumkan. Aneh. Istimewa memang. Ini terjadi di rumah saya. Bukan di hutan atau di ladang. Cepat berkelebat dalam benak saya, apa yang ditemukan orang itu? Adakah milik saya yang tidak sah yang ke betulan dikenali Kerabat? Atau . . . barang kali dia hanya mencoba menbuyarkan konsentrasi saya. Berkompensasi?

"Hhh. . . apa sih?" ujar saya agak menggerutu. Sambil berdiri malas-malasan, saya ladeni dia setelah saya menutup buku dengan menyematkan sebuah tanda antara halaman.

Kerabat berdiri bertolak pinggang memandangi sebuah foto lukisan pedati yang saya dapatkan dari kalender usang. Wajahnya tampak serius. Matanya melotot. Keningnya lebih mengekerekut seperti layaknya orang sedang berpikir keras atau sedang mengamati sesuatu untuk dilukisnya

dalam - dalam di otaknya.

"He, apa kau lihat."

"Ini dia, Tu. Kau dapat dari mana gambar ini?"

Dia bertanya dengan bersungguh-sungguh. Tatapan matanya tidak bergeser dari gambar pedati berbingkai itu. Saya terpancing untuk mengimbangi emosinya. Saya bertanya sambil mendekat, "Ada yang aneh tentang dia?"

"Ada. Ini gambar mahal, Tu. Batu, dari mana kau dapati gambar ini?" Kali ini dia menoleh pada saya. Kemudian, "Bera- pa kali saya kecewa karena telah sekian lama mencari di setiap sudut kota untuk dapat memilikinya. Hmm, ternyata di sini. Kamu, Tu yang punya?"

"Kamu tidak bohong? Untuk apa kamu mencari-cari gambar macam itu?"

"Kau. Gambar itulah yang pernah datang dalam mimpiku. Berapa kali sudah. Lagi pula guruku tentu tidak berdusta."

"Apa? Mimpimu? Dan, siapa gurumu itu?"

"Guru saya yang memberi amanat tentang gambar pedati."

"Amanat? Dan mimpimu? Ah. Kamu terlalu membesar-besarkan mimpi, Bat. Jangan terlalu percaya pada mimpi. Seperti orang gila buntut saja. Mudah-mudahan juga bukan kamu kebanyakan utang."

Saya mengakhiri kata-kata saya dengan sedikit sinis dan ogah-ogahan. "Ini serius, Tu. Saya harus mendapatkan gambar itu."

"Untuk apa? Cari saja yang lain. Banyak kan, gambar pedati? Mungkin kamu keliru menunjuk gambar itu."

"Tidak mungkin keliru. Sudah beberapa kali saya menemukan gambar yang sama tetapi bukan yang saya cari. Inilah, Tu yang saya cari-cari. Syukurlah kamu yang punya. Dari mana kaudapat?"

"Banyak orang yang punya.

Saya dulu menyobeknya dari tanggalkan usang. Entah tahun berapa."

"Tidak mungkin. Yang di kalender itu pasti palsu. Kamu jangan berbohong, Tu. Saya tahu gambar ini yang asli, bukan dari kalender."

"Terserahlah. Saya yang menyobeknya sendiri. Saya yang memberi bingkainya sendiri. E. . . kamu bialng saya berbohong?"

"Maaf, Tu, yang jelas gambar ini asli. Lain dari yang pernah saya temukan berkali-kali pada gambar kalender yang sama."

"Anggaplah tak ada yang aneh, Bat."

Dia menatap saya dengan pandangan memelas. "Boleh saya ambil? O, . . . tentu tidak boleh. Saya mau beli dengan harga mahal. Jangan diberikan pada orang lain dulu, Tu. Hmm, boleh saya bawa dulu?" Dia geleng-gelengkan kepalanya, kemudian, "Pasti tidak boleh. Baiklah, besok agak siang saya datang untuk membayarnya. Boleh?"

Saya diam. Tak tahu apa yang musti saya katakan. Saya tidak percaya Kerabat berbicara benar. Barangkali dia main-main. Akhirnya dengan sedikit mencibir dan menggelengkan kepala, saya mencoba menentukan sikap. "Jangan gila, Bat. Itu gambar murah. Tidak saya jual. Tidak saya berikan kepada siapa pun. Hanya saya ingin memasangnya di situ agar tamu-tamu saya dapat melihatnya, syukur dapat menenteramkan pandangan dan jiwa mereka. Toh saya belum pasti dapat menyuguhi tamu-tamu selalu dengan makanan atau minuman yang memuaskan mereka."

"Benar katamu, Tu? Tidak boleh saya beli dengan harga mahal? Berapa? Setengah juta rupiah? Atau masih kurang?"

"Apa? Saya tidak salah deng-

ar?"

"Tidak, Tu. Sungguh. Boleh? Saya sudah sediakan uang sebanyak itu untuk sebuah gambar pedati yang . . ."

"Jangan, Bat. Jangan. Kamu pasti menyesal nanti. Itu bukan gambar yang mahal seperti katamu tadi. Bukan. Itu hanya sobekan dari kalender usang yang tidak berharga sama sekali. Saya tidak akan memberikannya kepada siapa pun."

Entah ada perasaan apa di dalam benak saya. Mungkin juga prasangka atau menganggap mustahil semua perkataan Kerabat. Boleh jadi dia termakan ulah sang guru ajinya. Atau . . . ah. Mana saya percaya Kerabat sudah menyiapkan uang sebanyak itu hanya untuk sebuah gambar pedati kalender usang. Sedang sehari-harinya saya kenal dia sebagai penganggur. Memang, saya tidak tahu pasti siapa dia sebenarnya. Tetapi begitulah. Dia tetangga saya yang tidak jauh. Sehari-hari saya lihat dia lantang-lantung dan sering mengoda anak-anak kecil yang bermain.

"Jadi . . ."

"Ya. Sebenarnya kalau ada orang yang menyukai barang milik saya kemudian memintanya, saya akan rela memberikan walaupun itu barang yang paling saya sukai. Tetapi tentu saja karena benar-benar mereka memerlukan dan akan memanfaatkannya dengan baik. Juga, bila tidak haram saya memberikannya."

"Jadi . . ."

"Tapi, Bat. Kepadamu saya tidak akan memberikannya, biar kamu beli dengan berapa juta sekalipun."

"Mengapa? Kamu kira saya main-main, Tu. Kamu tidak percaya kalau saya bersedia membayarnya dengan mahal? Begitu?"

"Tidak. Kamu menghendaki barang itu bukan karena niatmu yang suci dengan nama Allah. Kamu menghendaki demi mistik

dan barangkali demi nafsu-nafsu nggak benar. Saya nggak akan rela. Saya tidak akan melepaskan barang itu untuk kamu."

"Tu, benar begitu? Kamu tidak kasihan sama saya? Saya sudah lama mencari dan sekarang kamu tidak mengizinkan. Tidak menyesal kamu nanti, Tu?"

"Menyesal?"

"Kalau begitu saya . . ."

"Tidak. Saya tidak menyesal. Dan saya tidak ingin melihat kamu menyesal nanti karena gambar pedati itu. Sudahlah."

Dengan kecewa dan rasa kurang puas, setelah menaikkan tawarannya hingga hampir satu juta rupiah, akhirnya Kerabat meninggalkan tempat saya beberapa menit sebelum beduk maghrib. Sambil mendengarkan azan maghrib yang menggema dari segala arah, saya kembali tertarik untuk mendekati gambar pedati yang tergantung hampir di sudut ruang depan itu. Gambar itu biasa saja. Tidak ada yang aneh. Tidak istimewa. Mengapa Kerabat begitu bernafsu untuk membelinya dengan harga mahal? Adakah dia hanya berolok-olok saja? Melihat gelagatnya dia serius. Tetapi apa benar dia sudah siap dengan uang sebanyak itu? Alangkah tidak adilnya kalau saya menjadi tertarik untuk melepaskan lukisan pedati itu hanya karena ada orang yang mau membayar mahal? Tidak adil. Sungguh sangat tidak adil. Saya berdosa. Kerabat pasti kecewa nantinya. Dan sekali lagi saya berdosa. Kemudian dia menuntut dan menuduh saya sebagai penipu. Dan . . . sekarang Kerabat pulang dengan kecewa karena sikap saya. Apa saya jadi berdosa? Ya. Saya membuatnya kecewa tetapi Kerabat memang terlalu. Apa dia sudah gila? Sudah mencapai tingkatan manakah patuhnya kepada sang guru ajinya? Gambar begitu dihargai se-

bagai jimat. Laahaulawalaquataillabillah.

Berhari-hari saya tak habis pikir tentang Kerabat dan ulahnya sore itu. Tiba-tiba muncul banyak sekali masalah yang berkecamuk di dalam jiwa ini. Benarkah? Benarkah? Atau . . . Jangan-jangan memang gambar itu gambar yang baik seperti kata Kerabat. Jangan-jangan Kerabat nekat ingin memiliki gambar itu dan berusaha dengan cara apa pun yang dapat dia lakukan. Kapan saja, dari mana atau hendak ke mana pun saya selalu menyempatkan diri untuk menoleh ke arah gambar pedati yang ditarik oleh dua ekor lembu itu. Tidak ada yang aneh. Biasa saja. Dan . . . Kerabat ke mana? Ke mana dia? Setelah peristiwa sore itu hingga hampir seminggu lebih orang muda tetangga saya itu tidak pernah kelihatan lagi. Saya curiga. Tetapi saya enggan bertanya kepada keluarganya. Saya tak pernah main-main, apalagi menyelidik ke rumah-rumah tetangga. Kerabat entah ke mana. Saya menjadi was-was. Ingin rasanya menyimpan gambar itu agar bila Kerabat nekat ingin mencurinya tidak berhasil. Apa benar begitu? Jadi, akhirnya saya percaya bahwa gambar itu memang baik, bertuah dan mahal harganya? Maka saya harus menyimpannya baik-baik agar selamat? Saya sudah terpengaruh ulah Kerabat. Terpengaruh oleh kepercayaan dan mistiknya. Tidak. Tidak boleh begitu mudah saya terpengaruh. Biar gambar itu pada tempatnya semula. Bagi saya tak ubahnya gambar biasa seperti kemarin. Kalau memang harus hilang suatu saat, walaupun tidak dengan kerelaan saya, apa boleh buat. Berarti memang bukan milik saya lagi. Tetapi, mengapa saya tidak berusaha menyelamatkan padahal sudah ada firasat bahwa gambar itu bakal tidak

selamat? Hmm, pantaskah saya berprasangka? Biarlah. Apa artinya sebuah gambar pedati dari kalender usang itu bila dibandingkan dengan kemungkinan bisa terjerumus ke kolam syirik.

Delapan hari setelah Kerabat menghilang, datang seorang murid saya bersama orang tuanya. Mengucap salam ketika mendekati teras di mana saya sedang duduk-duduk siang itu sambil mengelus daun-daun kembang kana. "Walaikum salam warohmatullohi wabarokatuh."

Anak itu mengulurkan tangan. Kemudian ayahnya diperkenalkan kepada saya. "Silakan masuk," kata saya.

"Tidak usah repot, Pak," kata anak itu sambil menahan tangan saya ketika mereka telah duduk.

"Tidak repot kok. Sebentar ambil minum dong."

"Jangan, Pak. Kami tidak ingin merepotkan Bapak. Begini. . ."

Kelihatannya serius. Terpaksa saya duduk kembali. Sementara itu ayahnya jelalatan entah melihat apa. Dan darah saya tersirap ketika mereka menatap gambar pedati. Sekilas saya sempat ingat ulah Kerabat yang tidak masuk akal seminggu lalu.

"Ada perlu?"

"A. . . ini, Pak, Ayah saya sedang mencari-cari gambar pedati yang ditarik dua ekor lembu, Pak. Waktu saya main ke mari bulan lalu, saya melihat Bapak mengelap gambar itu. Barangkali cocok dengan yang sedang dicari ayah saya."

Sialan benar anak ini, gerutu hati saya, gambar dipajang di rumah orang ditawarkan pada ayahnya. Begitu mudahnya mendapatkan sesuatu? "Tapi. . ."

Saya sedikit bingung. Apa yang harus saya katakan kepadanya? Satu gurukah orang ini dengan Kerabat? Mereka mempunyai keperluan yang sama?

Dengan pandangan yang sama? Dengan alasan yang sama? Dengan tawaran uang yang sama pula mahalnyanya? Atau memang telah sekongkol. Atau . . .

"Bagaimana, Pak? Saya boleh lihat gambar itu?" tanya orang tua itu membuat saya sedikit gugup.

"B. . . boleh." Kemudian saya ambil gambar dari tempatnya. Saya serahkan pada mereka yang segera menerima dan dengan tekun menyelidikinya. Saya pikir orang ini orang kaya tetapi mengapa memerlukan gambar pedati yang sudah dipajang di rumah orang? "Tapi, " kata saya memberanikan diri, "kalau Bapak memerlukan gambar semacam itu mengapa tidak membelinya di toko lukisan yang lebih bagus?"

Saya kaget dengan keberanian saya. Barangkali terlalu kasar ucapan saya itu. Jangan-jangan dia tersinggung? Tetapi, . . . orang tua itu manggut-manggut sambil tersenyum. Saya agak lega juga kecewa. "Gambar ini biasa saja, Pak. Dulu saya potong dari kalender usang, entah tahun berapa."

Dia masih manggut-manggut sambil mengawasi gambar dengan mata dipertajam. Wajahnya menampilkan perasaan puas. Begitu ceria. Ditimang-timangnya gambar itu. Dielusnya penuh kasih sayang. Tak karuan bunyi segala rasa di dalam jiwa saya. Angin apa yang tiba-tiba mengundang mereka untuk menginginkan sebuah gambar kalender usang yang sudah sekian tahun terpajang di dinding ruang tamu tak dipedulikan orang.

"Ada yang istimewa, Pak?" tanya saya mengusik keasyikannya.

"Ya, benar gambar ini yang sedang saya cari," jawabnya tenang sekali seakan dia telah menemukan barangnya sendiri

yang sekian lama dicari. Tak dihiraukan lagi harga diri saya yang dengan sah memiliki gambar menarik itu.

"Apa Bapak merasa kehilangan gambar ini?"

"Tidak. Ini benar milik Pak Guru. Kalau boleh saya ingin ganti memilikinya. Yah, . . . saya belilah."

"Tidak, Pak. Gambar ini murah. Dan memang tidak saya rencanakan untuk dijual. Mengapa Bapak tidak membeli saja gambar yang baru? Saya kira Bapak pasti mampu membeli gambar yang lebih bagus dari ini."

"Saya tahu itu. Tapi gambar inilah yang saya ingini, bukan yang lebih bagus atau yang lebih mahal. Memang Pak Guru tidak ingin menjualnya walaupun sebenarnya pada saya gambar ini akan lebih bermanfaat daripada tidak berarti apa-apa bagi Pak Guru. Bagaimana, saya akan membelinya dengan harga mahal?"

Sakit hati ini dibuatnya. Bagi saya gambar itu tidak bermanfaat? Tidak berarti apa-apa? "Tidak. Berapa pun Bapak membayarnya, tetap saya tidak akan jual."

Suara saya agak gemetar. Terucap penuh tekanan dengan maksud untuk mengimbangi kesombongannya. Mentang-mentang saya hanya seorang guru yang musti tidak berduit, dengan mudah dapat terpancing oleh pameran harga mahal? Ehhh, jangan begitu.

"Jadi . . ."

"Ya, saya tidak akan melepaskan gambar itu dengan harga berapa pun. Saya tidak akan jual. Saya hanya ingin memajangkannya di situ. Di ruang ini. Untuk bahan pemandangan bati tamu-tamu saya yang sangat boleh jadi tidak pernah mendapat suguhan yang cukup layak."

"Baiklah, Pak. Mungkin bukan

saya saja yang telah tahu gambar itu ada di sini. Bagaimana. . ."

"Memang ada di sini karena itu memang milik saya. Bukan milik orang lain. Saya ada di sini, Pak. Pantas kalau tamu-tamu saya tahu bahwa gambar itu pernah dia atau mereka lihat terpampang di dinding ruang tamu saya yang tidak pernah ada meja ini."

Dia mengangguk - angguk enggan sambil menyandarkan punggungnya di sandaran kursi. Matanya menyiratkan sinar kecewa. Sementara dia masih menaksir-naksir, saya segera mengambil gambar itu dan mengembalikannya ke tempatnya. Dengan perasaan bagaimana, saya tak dapat menggambarkan, setelah berbasa-basi sedikit lagi, akhirnya orang tua dan anaknya itu meninggalkan saya dalam kesendirian dengan masalah baru.

Perasaan saya menjadi tak menentu. Ada tersirat suatu ancaman entah apa, entah oleh siapa dan dari mana. Sekilas saya tertarik untuk mengenang kisah-kisah mi "k yang berbuntut mengerikan. Apa kasus ini dapat digolongkan ulah mistik? Fetis? Totemis? Atau ulah kebatinan macam apa? Kata orang, kalau kita memiliki barang, mati atau hidup (?), bila sudah ditawar orang lain hendak dibeli dan kita tidak merelakan, kemudian hari barang itu pasti celaka. Matikah, atau rusak; termasuk kepercayaan macam apa lagi ini? Haruskah saya percaya hal-hal seperti itu? Nauzubillah. Tapi gambar pedati itu bukan jimat. Tidak saya dapatkan secara mistik. Bukan saya dapat dengan jalan mencuri atau sebangsanya yang tidak terpuji. Kalender itu dulu . . . entah dari mana. Pernah dipasang atau tidak. Tahun berapa. Di mana saya temukan. Kalender siapa. Bagaimana. O. . . yang jelas, pasti bukan dari orang

jauh. Paling jauh hadiah dari murid atau dari rumah kakak atau dari rumah Pakde. Hanya itu kemungkinannya. Rasanya tidak ada sumber lain. Dan yang sangat pasti lagi, itu lukisan di kalender cetakan pabrik. Benar-benar kalender yang umum dijual di pasar-pasar. Bukan istimewa. Bukan gambar ajaib. Saya ingat betul cara menyobeknya. Saya lipat dulu bagian atasnya kemudian saya jilat punggung lipatan itu lantas tangan kiri menekan sisa kertas bagian atas sedang tangan kanan menarik sedikit demi sedikit gambar itu hingga terpotong alami dan rapi. Setelah itu saya tidak segera memasangnya karena belum berbingkai. Saya lakukan itu sebelum pindah kontrakan. Padahal sampai sekarang sudah dua kali saya pindah tempat.

Gambar itu saya gulung biar tidak terlipat-lipat kemudian saya simpan di sela-sela tumpukan baju dalam lemari. Ketika saya dapatkan bingkai dari sekolah, barulah saya menggantungnya di dinding kamar tamu. Saat itu saya belum di sini. Masih di rumah kontrakan yang lama tetapi juga baru pindah dari kontrakan yang sebelumnya.

Dua juta? Mudah sekali mencari uang. Halalkah itu?

Hari-hari sesudah peristiwa itu biasa-biasa saja. Saya berangkat dan pulang tidak terkecuali. Tidak ada tanda-tanda keanehan yang menggelimangi diri saya. Tidak ada seorang pun yang pantas saya percaya untuk mendengar apa-apa yang terjadi di rumah. Meresahkan memang. Saya tetap diam terhadap mereka. Biarlah saya selalu risau. Mudah-mudahan Tuhan menghindarkan saya dari kutukan yang menyengsarakan. Saya bertahan untuk tidak bercerita kepada orang lain. Saya berusaha tampil dengan wajar seperti tak pernah terjadi apa-

apa. Walaupun malam sepi senyap dan kadang-kadang bulu kuduk meremang dalam kegelapan lampu yang padam, saya harus tabah dan selalu kembali kepada Allah dalam sholat. Saya selalu berlindung kepada-Nya dari kejahatan-kejahatan malam yang ditaburkan oleh makhluk-makhluk yang jahil. Demikian pula bila fajar telah menguak di langit timur, saya mohon kekuatan kepada-Nya agar diberi kemampuan untuk menempuh hari siang dengan selamat. Tetapi menyimpan . . . dan menyimpan suatu rasa juga cerita, lama kelamaan saya tak dapat tenang. Barangkali seperti orang menderita depresi. Saya selalu tertekan oleh keinginan untuk bercerita kepada siapa saja. Kepada Tuhan saya telah puas dengan diam karena Dia Mahamendengar dan Mahatahu.

Kira-kira dua minggu semenjak menghilangkan Kerabat, saya telah mencapai titik akhir batas kesabaran dalam diam. Saya harus bercerita kepada siapa pun yang kira-kira pantas mendengarnya. Maunya jaring-jaring sensor semakin bolong. Mudah-mudahan ini bukan kelalaian bagi diri saya.

Jam sembilan pagi saya belum berangkat ke sekolah karena memang saat itu saya ngajar siang. Tiga orang teman lama yang kebetulan lewat ketika saya membeli kerupuk di warung tetangga saya ajak mampir ke rumah. Mereka hadir dengan wajah-wajah ceria dan rela. Sama sekali saya tidak menaruh prasangka kepada mereka seperti ketika Kerabat pertama melihat gambar pedati. Seperti juga ketika seorang murid bersama ayahnya datang untuk menawarkan gambar itu. Saya sama sekali lupa pada gambar ketika tiga orang teman saya datang, masuk dan duduk mengambil kursi sendiri-sendiri.

Saya ke belakang mengambil gelas dan air matang. Saat itu baru saya ingat cerita panjang yang agaknya pantas saya hamburkan kepada mereka. Tetapi apa yang terjadi? Ketika saya masuk di ruang depan, tempat mereka duduk, mereka bertiga tengah menimang-nimang gambar pedati itu. Saya heran. Rupanya mereka juga tertarik pada gambar itu. Mengapa bukan gambar yang lain yang mereka lihat? Padahal gambar-gambar yang lain saya kira lebih bagus daripada yang satu itu.

"Ada apa? sapaku tak acuh.

"Ini, kau dapat gambar pedati ini dari mana?"

Saya hanya menggelengkan kepala kemudian duduk di dekat mereka. "Saya sebenarnya mau bercerita kepada kalian tentang beberapa orang yang pernah menawarkan gambar ini dengan harga mahal."

"Jadi, sudah banyak orang tahu gambar ini?"

"Tidak banyak. Saya heran, mengapa kalian juga ikut mempersalahkan gambar ini. Apa sih anehnya?"

Mereka tidak menjawab. Gambar pedati dibolak-balik dengan sangat hati-hati seakan mereka sedang membolak-balik barang yang sangat rawan. Akhirnya seorang berucap, "Kami hanya mendengar saja dari orang-orang bahwa gambar semacam ini sekarang sedang laku karena banyak dicari-cari penggemarnya."

"O. . ." perasaan saya kembali agak tenteram, jadi mereka bukan termasuk orang-orang yang mau membeli gambar itu dengan harga mahal.

"Ini memang lagi mahal pasarnya, beruntung kamu memilikinya," kata seorang lagi.

"Tapi saya tidak akan menjualnya. Biar dikata orang harganya mahal selangit, kalau itu sudah saya gantung di situ apa mau dikata lagi? Dan kalian tidak

bermaksud menjadi makelar, bukan?"

"He he he . . . sejak kapan kamu mengira kami jadi pedagang?"

"Barangkali. Eh, saya kira mereka keliru kalau sampai menganggap bahwa ini gambar pedati yang harganya mahal itu. Mereka pasti akan menyesal seandainya saya berikan gambar ini dengan harga mahal."

Mereka mengangguk-angguk agak ragu.

"Sudah ada yang mencoba menawar? Berapa?"

"Dua juta."

Mereka bengong. "Kami tidak bohong?"

"Karena itulah, saya sendiri hampir tak percaya kalau ada orang yang berani menawarkan dengan harga mahal hanya untuk sebuah gambar dari lembaran kalender usang. Saya akan merasa berdosa besar bila nekat menerima tawaran yang tidak tanggung-tanggung besarnya itu. Saya tidak melihat sedikit pun bahwa uang sebanyak itu akan menjadi rezeki halal bagi saya. Mungkin sebaliknya, saya bisa terkutuk."

"Hebat . . . hebat. Kamu harus berhati-hati."

"Apanya?"

"Gambar itu. Kalau benar kalau tamu, pasti orang akan selalu berambisi untuk mencari gambar pedati itu."

"Apa hebatnya, ya?"

"Wah, kami tentu saja tidak tahu. Tetapi ketika ditawar begitu mahal mengapa tidak kamu berikan saja?"

Saya mengangkat bahu. Mereka geleng-geleng kepala. Mungkin agak ragu akan kebenaran cerita saya atau mungkin juga mereka benar-benar heran. Tetapi kemudian sikapnya biasa. Mereka hanya menekankan pesannya berkali-kali bahwa saya harus berhati-hati karena, katanya, biasanya kalau orang telah bernafsu untuk memiliki, apalagi

telah berani menawar dengan harga mahal, mereka mesti berani ambil risiko dengan cara yang tidak legal asal menang. Saya pasrah.

Dua hari kemudian datang lagi dua orang yang berusaha menawar gambar pedati itu. Saya tidak ingin banyak menanggapi mereka. Saya hanya mampu banyak menggelengkan kepala. Pikiran saya kacau. Diberikan sajakah atau tidak? Jangan-jangan . . . jangan-jangan . . . jangan-jangan . . . Mereka agak kesal ketika harus meninggalkan saya dengan tangan kosong. Saya menjadi tambah bimbang. Sombongkah saya? Sok suci?

Tiga minggu genap Kerabat belum kelihatan lagi. Beberapa orang telah datang lagi dengan berturut-turut menawar saling mengungguli. Hingga tawaran terakhir lima juta lebih.

Bagai orang sakit syaraf, usai sholat asyar saya meringkuk di atas sajadah. Saya tak mampu menahan diri untuk tidak bersehid. Saya menanggis sambil duduk. Bahkan berjalan. Juga sedang berbaring di atas ranjang. Ya, saya menjadi pandai menanggis di dalam hati biar dengan air mata yang sesekali menetes. Saya tak tahan. Dosa apa yang saya lakukan sehingga Tuhan mengirimkan cobaan sebesar ini. Lama saya berpikir dan berakhir pada suatu kehampaan tak berbatas. Saya tak mampu lagi berdoa banyak. Saya berdiri mendekati gambar yang memberati pikiran itu. Aneh, cetusan dari bibir saya. Aneh sekali. Apanya yang aneh? Andaikata saya menerima tawaran terakhir . . . andaikata . . . ya, saya pasti menjadi jutawan dengan uang itu sebagai modal usaha. Tetapi kalau saya menunggu tawaran yang lebih tinggi lagi? Masya Allah. Tidak. Tidak boleh saya memiliki keinginan seperti itu. Saya tidak akan jual. Saya bukan pengusaha

dan saya bukan pengumpul harta.

Mulut saya selalu berdesis . . . tidak . . . Mata saya menembus tajam seakan mengamati sebentar wajah seorang gadis yang sangat jelita. Dengan tidak saya minta, tangan saya bergerak mengusap kaca. Tangan saya dua-duanya mengucap gambar dari balik kacanya. Lama kelamaan gerakan tangan saya bukan sekedar mengusap bahkan lebih tepat dikatakan membelai. Saya sedang membelai seorang kekasih. Saya angkat dari tempatnya. Saya cium sapinya. Saya cium pedatinya. Rodanya, saisnya dan . . . ayam yang mencakar-cakar tanah di pinggir jalan, kambing yang asyik merumput di belakang ayam sepasang itu, dan . . . aneh sekali. Benar-benar aneh. Di belakang pedati itu ada seorang gadis yang hanya terlihat wajahnya saja di tengah cahaya kemilau yang tidak menyilaukan.

Tersenyum dia, cantik sekali. Oh, bukan hanya wajahnya saja. Aaa juga tangannya. Ada juga kakinya. Pakai rok berwarna kuning muda menutup betisnya di bawah lutut. Bajunya merah muda dengan bintik-bintik biru, lengan pendek dan sedikit asesori. Gadis itu tengah berjalan lenggang mengiring pedati kosong. Oh, . . . gadis itu tersenyum manis sekali dan . . . tangannya sebelah kiri memegang cambuk . . . dan tangan kanannya mencengkeram kaku sebuah pena raksasa, besar sekali, hampir sebesar lengannya. Dia tersenyum lagi ketika melihat diri saya yang dengan terheran-heran memandangnya. Apa maksudnya? Apa? Kemarin belum ada gambar gadis itu. Saya mengucak mata dan mengedip-gedipkannya. Benar-benar ada gambar itu. Detak jantungku semakin tak terkendali. Siapa yang telah lancang menambahkannya. Tidak mungkin. Tidak mungkin

gambar ini telah berubah dengan sendirinya. Atau . . . barangkali pernah ada orang yang masuk dan sengaja menukar gambar ini? Siapa? Tidak. Saya yakin tidak pernah terjadi itu. Tetapi . . . saya boleh curiga pada setiap orang yang pernah menimang gambar pedati itu. Jangan-jangan mereka telah berbuat curang. Saya ingat wajah-wajah mereka dalam bayang-bayang pudar. Ah, gadis itu. Ayam-ayam dan kambing dan saisnya . . . Mereka bukan hanya sekedar gambar. Mereka benar-benar hidup. Mereka bergerak. Gadis itu tersenyum, tersenyum lagi dan manis sekali dan melirik, bermain dengan sudut matanya. Dan . . . saya seperti bangun dari mimpi ketika beduk maghrib bertalu. Masyaallah. Saya kembali melihat dengan normal. Cahaya kemilau lenyap dari pandangan. Tidak ada gambar gadis itu. Tidak hidup kambing itu. Dan semuanya tetap seperti semula. Saya gantungkan pedati itu pada tempatnya ketika debar jantung saya masih memburu berlaga dengan nafas yang mulai mereda. Segera saya ambil air sembahyang dan sholat. Saya telah tergoda.

Hampir pagi saya tersentak bangun oleh teriakan orang-orang di luar. Saya segera nimbrung. Ada maling, kata mereka. Ca-ca-ca, ca-ca-ca. Mereka bercerita terlalu banyak. Malingnya telah pergi entah sampai di mana. Saya kembali. Menutup pintu. Sholat subuh. Usai sholat, tanah semakin terang. Mereka masih berisik. Saya tarik gordin, mau-nya segera membuka jendela nako. Tapi . . . masyaallah. Kaca nako hilang dua. Langsung saya ingat gambar pedati. Benar, gambar itu telah hilang. Tinggal pakunya yang masih menancap kukuh di dinding. Gambar-gambar yang lain selamat. Saya mengucapkan istighfar berkali-kali, menco-

ba untuk bersabar. Ingin rasanya berteriak keras pada mereka yang masih ramai di luar. Maling itu masuk rumah saya dan mencuri gambar satu yang paling mahal. Saya ingin . . . benar-benar ingin berteriak begitu. Atau, Maling itu lari ke mana, saya harus mencarinya segera. . . atau Maling itu tadi berlari sambil membawa apa . . . mengapa maling itu tidak dapat ditangkap . . . mengapa ? Atau . . . ya Rabbi.

Jam sembilan saya mendengar berita bahwa Kerabat meninggal dunia di pinggir Kalimalang. Seorang saksi mengatakan, Kerabat mati setelah berkelahi beberapa saat dengan seorang bersenjata pisau belati yang melilitkan sarungnya di leher.

Esoknya saya dengar lagi berita seorang berkalung sarung palekat menjadi mayat tersungkur di dekat jembatan dengan kepala hampir terpisah dari lehernya. Seseorang melarikan suatu gambar yang dirampasnya dari balik baju mayat itu. Duh, duh, berita yang tidak menyenangkan.

Ya Tuhan, apa dosa hambamu itu ?

Setahun kemudian, setelah saya hampir dapat melupakan peristiwa kriminal itu, datang seorang anak muda menyerahkan gambar pedati yang tanpa seorang gadis tergambar di belakangnya. Dia tidak banyak bicara. Katanya petugas dari pengadilan yang harus segera mengembalikan gambar itu kepada saya. Dia menunjuk gambar pedati yang sudah diberi bingkai lebih bagus itu sambil mengatakan bahwa benda itu hak saya. Para saksi telah banyak meya-

kinkan hal itu kepada pihak pengadilan.

Alhamdulillah, ucap saya berkali-kali. Sudah lewatkah cobaan yang menggentarkan itu? Berapa nyawa telah lepas karena kese-

rakahannya ? Gambar itu masih biasa. Tidak berubah kecuali bingkainya yang entah siapa telah menggantinya berisiatip betu.

rawadomba, APRIL 1986

DEWI H.P. 359 bernama lengkap Bambang Dwi Prasetyo Sardju Hardjanto yang lahir di Sragen 31 Mei 1958. Sarjana Muda jurusan Sejarah IKIP Muhammadiyah Jakarta (1983). Tentang 359 dia tidak menjelaskan.



BUNDEL HORIZON

Masih tersedia :

Tahun 1981	Rp. 11.000,-
Tahun 1982	Rp. 11.000,-
Tahun 1983	Rp. 12.100,-
Tahun 1984	Rp. 12.100,-
Tahun 1985	Rp. 13.750,-
Tahun 1986	Rp. 15.000,-

Sudah termasuk ongkos kirim.

Kirim Wesel ke :
TB. HORIZON
Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta 10350

(Sambungan dari hal. 26)

nyong-konyong ia bangkit dari duduknya di ujung perahu, dan melompat ke dalam air. Ia menyelam menjauhi perahu, lalu

membiarkan tubuhnya hanyut dibawa arus sungai. Ia merasa tak lagi ingin melihat bulan yang sedang bersinar di langit, dan bayang-bayang pelabuhan dengan

kapal-kapal laut dan perahu-perahu layar yang menghitam dihilir.

Tak lagi ingin melihat malam.

*** Martapura,

Kronik Kebudayaan

* Kedutaan Chili di Jakarta menyelenggarakan konteks Kesusasteraan memperebutkan "*Hadiah Nemis*" mulai 1 Nopember 1986 sampai Maret 1987. Kontes terbuka bagi seluruh Pengarang Indonesia. Adapun jenis karangan yang dipertandingkan adalah Cerpen dengan tema bebas. Jumlah halaman maksimal 15 halaman tik 2 spasi. Karangan dapat dikirimkan sebanyak-banyaknya 2 buah. Dikirim dengan surat tercatat langsung ke alamat: Bagian kebudayaan Kedutaan Besar Chili, Gedung Arthalo, lantai 14, Jl. Jenderal Sudirman no. 2 Jakarta — Pusat PO.Box 4615 Jakarta. Pemenang pertama memperoleh hadiah sebesar US\$ 1.500, pemenang kedua US\$ 900 dan pemenang ketiga US\$ 600.

* Pusat Kebudayaan Jepang menyelenggarakan Ceramah Sastra. Tampil tanggal 5 Desember 1986 *Muchtar Lubis* mengetengahkan makalah dengan judul "Pengalaman Okinawa", tanggal 12 Desember 1986 *Umar Khayam* membawa "Kesan-kesan selama di Jepang: Hubungan kebudayaan timbal balik antara Indonesia dan Jepang," sedang pada tanggal 23 Desember 1986 penyair *Abdul Hadi W.M.* menampilkan "Puisi Jepang Modern". Ceramah sastra diselenggarakan di Hall Pusat Kebudayaan Jepang, Jalan Jend. Sudirman, Jakarta.

Untuk ketiga kalinya Malaysia menyelenggarakan Dialog Utara III, sebuah pertemuan sastra dan budayawan Malaysia bagian Utara. Bertempat di Perlis, tanggal 10–12 Desember 1986. Kecuali dari negeri tuan rumah, para sastrawan negara tetangga pun turut hadir seperti dari Indonesia, Singapura, dan Brunei Darussalam. Dari Indonesia tercatat nama-nama seperti Lazuardi Anwar, Zainudin Tamir Koto, B.Y. Tand, Rusli A. Malem, dan lain-lain.

* Lembaga Kesenian Sulawesi Selatan bekerja sama dengan Dewan Kesenian Jakarta menyelenggarakan *Temu Budaya Sulawesi Selatan 1986*. Bertempat di TIM tanggal 4 sampai 6 Desember 1986. Hadir dalam acara itu, kecuali para sastrawan dan budayawan dari Sulsel, juga para tokoh masyarakat, pengusaha, daerah tersebut.

* Kerabat Pengarang Bandung (KPB) bekerjasama dengan Kelompok Sepuluh, 10 sampai 13 Desember 1986 menyelenggarakan Festival Desember 1986 bertempat di Gedung Kesenian Rumentang Siang, Bandung. Selain lomba baca puisi, juga diselenggarakan Diskusi Sastra dengan tema "Sastra dan Kemanusiaan" Tampil sebagai pembicaraan *Toto Sudarto Bachtiar, Saini KM, Sudjoko* dengan moderator *Remy Silado*.

* Lembaga Studi Kreatif Jakarta, Tanggal 2 Desember 1986 menyelenggarakan diskusi sastra dengan tema "Sastra Populer Indonesia, sebuah pembicaraan". Bertempat di kantor majalah Anita Cemerlang hadir para pengarang seperti *Harry Tjahjono, Najib Kertapati, Adek Alwi, Nestor Rico Tambunan, Lazuardi Ade Sage*, dan lain-lain.

* Di Banjarmasin, Kalimantan Selatan telah diselenggarakan Lomba Lawak tingkat Nasional, pada awal Nopember 1986 lalu dan diikuti oleh 6 grup dan 8 pelawak perorangan. Juara grup muncul Wijaya grup sebagai pemenang pertama, sedang perorangan diraih oleh John Tralala.

* *Joepe Djarmoro, Suhardjo, Budi Koewat, Haryadi* dan lain-lain menggelarkan sejumlah lukisan mereka di Sanggar Kleting Kuning, Solo, tanggal 15–20 Desember 1986. Sekitar 40 lukisan yang dipajang ini umumnya bercorak realis.

* Pusat Kebudayaan Perancis Jakarta menampilkan *Voya Toncitch*, seorang pianis kenamaan di Istana Ball room, Hotel Sari Pasifik Jakarta. Voya sendiri sebagai seniman musik kelahiran 1939 telah menyelenggarakan berbagai konser di pelbagai negara.

* *Ully Sgar Rusady* bersama Bengkel Musik Vidi Vici menggelarkan Malam Balada dan Puisi lagu-lagu perjuangan di Graha Bakti Budaya TIM, 13 Desember 1986. Selain karyanya sendiri Ully beserta kawan-kawannya dan membacakan puisi-puisi pilihan majalah Sastra *Horison*.

* Kelompok Budaya *Sempadan* Pekanbaru, 7 dan 8 Desember 1986 mementaskan naskah "*Baginda Raja*" yang disutradarai oleh Taufik Ikram Jamil di Gedung Olah Seni, Taman Budaya Pekanbaru. Naskah ini menceritakan tersingkirnya hati nurani manusia.

* Duapuluh tiga grup teater di 5 wilayah DKI Jakarta mengikuti Lomba Teater Anak-anak Jakarta 1986–1987 bertempat di Gedung Pusat Pengembangan Kesenian (PPK) Kuningan, Jakarta Selatan. Selain disediakan 3 hadiah bagi para pemenang terbaik, Lomba yang diselenggarakan pada 8 sampai 20 Desember 1986 ini, juga disediakan biaya ganti produksi sebesar Rp 250 ribu.

* Putu Wijaya Dramawan yang kini berada di Amerika, mementaskan sebuah karyawan berjudul "*Aum*" di Universitas Wesleyan, Connecticut pada akhir Nopember 1986. Tentu saja para pemain drama "*Aum*" yang diterjemahkan menjadi "*Roar*" ini adalah para mahasiswa Universitas tersebut. Putu sendiri mengajar disana.

Diluar tak kentara
didalam pasti terasa
dilubuk hati jurut perduba
Jek atku satu untuk bersama.

Ceria-mu, Ceria-ku
bahagia-mu, bahagia-ku
penderitaanmu, penderitaanku
lagitu besar kasih sayangku
maka Jek atku satu
hertaku kebahagiaan untukmu.

Tuhan plaha Besar dan plaha Sempurna
apa yang kita bagi dengan sesama
kelak pasti mendapat pahala
yang suci dan berlipat ganda.

Amin !



Ketulus ikhlasan hati dan uluran tangan anda untuk meringankan penderitaan Saudara-saudara kita yang tertimpa bencana alam dapat disalurkan melalui **Panitya Dana Gotong Royong Kemanusiaan**

- Bank Bumi Daya — Jl. Imam Bonjol 61, Jakarta 10110 No. Rek. 094010—00061 • Bank Rakyat Indonesia Jl. Jend. Sudirman 42—43, Jakarta 10120 No. Rek. 31-46-6950
- Bank Dagang Negara — Jl. M.H. Thamrin 12, Jakarta 10340 No. Rek. 610021 • Bank Negara Indonesia 1946—Jl. Lada I, Jakarta 11150 No. Rek. 11.02.011.15019.3
- Sekretariat: Gedung Jaya Lt 12 Jl. M.H. Thamrin 12 Jakarta 10340 Telp. 324944, 328095 • Kantor Bendahara: B.B.D. Plaza Lt. 23 Jl. Imam Bonjol 61, Jakarta Pusat Telp. 337101